

BAB IV

ANALISIS

Berdasarkan korpus data penelitian yang dianalisis, jumlah kata fatis yang terdapat dalam delapan episode acara temu wicara televisi sebanyak 1012. Penelitian yang bersifat deskriptif dan populasi samplingnya besar, sampel penelitiannya minimal sejumlah 10% dari populasi, tetapi bila populasi sampelnya kecil sampel penelitiannya 20% dari populasi. Dalam penelitian ini, data yang diambil sebagai sampel berjumlah 282 ungkapan fatis atau 27,8% dari 1012 populasi. Data dipilih berdasarkan kriteria yang memperkuat jenis ungkapan fatis yang sudah tercatat oleh peneliti terdahulu dan ungkapan fatis yang belum tercatat.

Berdasarkan analisis terhadap korpus data penelitian diketahui sebagian besar kata dan partikel fatis yang sudah disampaikan peneliti terdahulu juga terdapat dalam korpus data penelitian ini. Hanya ada beberapa jenis kata fatis yang tidak digunakan dalam acara temu wicara televisi yang dijadikan sebagai sumber data, yaitu *ayo*, *ding*, *kek*, *mari*, dan *selamat*. Frekuensi penggunaan jenis ungkapan fatis dalam acara temu wicara televisi cukup beragam. Jenis dan makna kata fatis yang ada mengalami perkembangan, bahkan ada yang menjadi ciri khas acara temu wicara tertentu dan ciri seseorang.

Di bawah ini akan disajikan hasil penelitian tentang ungkapan fatis dalam acara temu wicara televisi. Hasil penelitian disajikan berdasarkan frekuensi penggunaan kata fatis yang telah ditemukan dalam korpus data.

4.1 Partikel dan Kata Fatis

4.1.1 Kata Fatis *ya*

Frekuensi penggunaan kata fatis *ya* sebanyak 72 kali. Jenis kata fatis *ya* mengalami variasi dalam penggunaan. Varian jenis kata fatis *ya* adalah *ya...ya* dan *iya*. Jenis varian ungkapan *ya...ya* frekuensi penggunaannya empat kali. Jenis varian ungkapan *iya* frekuensi penggunaannya enam kali. Contoh penggunaan jenis kata fatis *ya..ya* adalah pada satuan dialog (7) di bawah ini.

(7) Tukul : “Masa nyebut saudaramu sendiri orang gila! Oke pemirsa, jangan ke mana-mana, *don't go any where*, tetep di empat mata!
(dilanjutkan dengan tayangan iklan)

Tukul : “Oke, masih di empat mata! Wah, luar biasa penontonnya. Bu, jauh-jauh datang ke sini **ya** Bu, **ya?** Masih jalan kaki, Bu? Yang penting sehat, ya Bu? Daripada naik mobil ga sehat, mendingan naik mobil dan sehat, **ya** Bu **ya?** (menanyakan kepada salah satu penonton) (EM15/3/07/55)

Ungkapan *ya..ya* pada satuan ujaran (EM15/3/07/55) berfungsi Tukul meminta persetujuan atau pendapat kepada penonton (ibu-ibu) bahwa penontonnya hebat-hebat dan yang penting sehat. Fungsi ini memenuhi kriteria kefatisan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977). Bukti bahwa *ya..ya* pada satuan ujaran (EM15/3/07/55) varian *ya* adalah sebagai berikut. Pada ujaran *Bu, jauh-jauh datang ke sini ya Bu, ya?*, *ya..ya* diganti dengan *ya*, ujarannya menjadi *Bu, jauh-jauh datang ke sini ya Bu?* atau menjadi *Bu, jauh-jauh datang ke sini Bu ya?*, fungsi kata *ya* tetap meminta persetujuan atau pendapat kepada kawan bicara.

Contoh penggunaan jenis ungkapan fatis *iya* adalah pada satuan dialog di bawah ini.

- (8) Feby : “Kita kenal udah lama ya?”
Tukul: “**Iya**, lama.” (EM15/3/07/109)
Feby : “Dari jaman dulu ya?”

Ungkapan *iya* pada satuan dialog di atas berfungsi mengukuhkan apa yang diujarkan kawan bicara (Feby). Tukul membenarkan atau mengukuhkan apa yang diujarkan Feby bahwa mereka sudah saling kenal sejak lama. Fungsi membenarkan atau mengukuhkan apa yang diujarkan kawan bicara memenuhi kriteria kefatisan mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi (Jakobson, 1980) dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977). Bukti bahwa *iya* varian *ya* adalah sebagai berikut. Pada ujaran ***Iya, lama***, jika *iya* diganti *ya* menjadi ***Ya, lama*** fungsi *ya* tetap membenarkan atau mengukuhkan apa yang diujarkan Feby.

Menurut Kridalaksana (2005), fungsi kata fatis *ya* ada dua, yaitu (1) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara dan (2) minta persetujuan atau pendapat kawan bicara. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 22 kata fatis *ya* (dan variannya) yang berfungsi mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara. Contohnya adalah pada satuan dialog di bawah ini.

- (9) Feby : “Aku tahu, Mas Tukul perjuangannya udah lama banget ya?”
Tukul : “Ehm, kristalisasi keringat!”
Feby : “Betul sekali! Dan Mas Tukul sering ngomong kan?”
Tukul : “**Ya!**” (EM15/3/07/119)

Ungkapan *ya* pada satuan ujaran di atas berfungsi Tukul mengukuhkan atau membenarkan apa yang disampaikan Feby bahwa Tukul sering mengatakan

kesuksesannya saat ini adalah sebuah kristalisasi keringat. Fungsi membenarkan atau mengukuhkan apa yang diujarkan kawan bicara memenuhi kriteria kefatisan mempertahankan/mengukuhkan komunikasi (Jakobson, 1980) dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977). Ungkapan *ya* yang disampaikan Tukul pada satuan ujaran (EM15/3/07/119) membuat kontak komunikasi antara Feby dan Tukul lebih kuat.

Kata fatis *ya* yang berfungsi meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara digunakan sebanyak 42 kali. Contoh penggunaannya seperti pada satuan dialog di bawah ini.

(10) Tukul: “Untuk, Alice. Bapakmu tukang kebun, *ya*? (penonton tertawa) Ga, maksudnya saya tiap ketemu kamu, selalu hatinya berbunga-bunga, gitu loh!” (EM15/3/07/18)

Alice: “Bisa aja sih? (sambil menyentuh tangan Tukul)

Ungkapan *ya* pada satuan ujaran (EM15/3/07/18) berfungsi untuk meminta persetujuan kepada Alice terhadap apa yang diujarkan Tukul bahwa ayahnya Alice adalah tukang kebun. Fungsi meminta persetujuan memenuhi kriteria kefatisan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977). Konteks acara Empat Mata adalah acara temu wicara komedi. Apa yang diujarkan Tukul pada satuan ujaran (EM15/3/07/18) bahwa Tukul berbunga-bunga dan ayahnya Alice tukang kebun adalah tidak ada hubungannya. Namun, kontak komunikasi antara Tukul dan Alice tetap terjaga, apalagi setelah Tukul dengan kata fatis *ya* memancing Alice untuk merespon ujaran Tukul (berupa persetujuan atau pendapat).

Selain dua fungsi di atas, ungkapan *ya* juga mempunyai fungsi yang lain. Diantaranya ungkapan *ya* berfungsi menekankan apa yang diujarkan penutur. Dalam penelitian ini, ditemukan empat ungkapan *ya* yang berfungsi menekankan apa yang diujarkan penutur. Contoh penggunaannya seperti pada satuan dialog di bawah ini.

(11) Pepi : “Emang ada yang kenal disini?” (menunjuk buku)

Tukul : “Alah, **ya** kenal semua. Perdana Menteri Nigeria kenal! Udah sana !” (memberikan buku ke Pepi dan menyuruhnya duduk kembali)

“Oke pemirsa, ketemu lagi di empat mata!” (penonton membarengi Tukul) (EM20/3/07/29)

Ungkapan *ya* pada satuan ujaran (EM20/3/07/29) berfungsi menekankan apa yang diujarkan Tukul bahwa ia kenal semua. Fungsi ini memenuhi kriteria kefatisan mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi (Jakobson, 1980).

Ungkapan *ya* juga berfungsi tanda penutur meminta mengalihkan perhatian. Berdasarkan hasil analisis, fungsi ini digunakan sebanyak tiga kali. Contoh penggunaannya seperti pada satuan dialog di bawah ini.

(12) (Ditampilkan aksi kelompok band anak-anak)

Andy : “**Ya**, itu tadi penampilan dari Ravi bersama grup band pendukungnya. Ravi adalah drummer cilik berbakat, kebanggaan Indonesia.” (penonton tepuk tangan) “Dan Ravi hanya salah satu dari anak-anak berbakat yang akan tampil pada malam ini. Untuk memotifasi anak-anak Indonesia dimanapun berada, agar minimal tidak terpengaruh dengan berita atau apa yang dilihat, berkaitan dengan generasi muda yang terancam. Karena mereka banyak yang salah mempergunakan masa mudanya, kemudian perilaku seks bebas. Kita harapkan para orang tua dan anak-anak yang melihat acara ini akan terjun langsung dan termotifasi dengan tampilnya anak-anak berbakat Indonesia di Kick Andy pada kesempatan malam hari ini. Dan jangan lupa bahwa Anda akan juga menyaksikan bagaimana mereka mendemonstrasikan. Dan salah satunya sudah hadir disini

ya, Labiq apa kabar Labiq?” (salaman dengan Labiq beserta ibunya) “Umur berapa Labiq Bu?” (KA29/3/07/1)
Mazratul : “ Lima setengah!”

Ungkapan *ya* pada satuan ujaran (KA29/3/07/1) berfungsi sebagai tanda Andy meminta supaya bintang tamu dan penonton baik yang ada di studio maupun di rumah mengalihkan perhatian dari penampilan grup band anak-anak beralih ke memperkenalkan Ravi dan grup bandnya. Fungsi ini memenuhi kriteria kefasitan memecahkan kesenyapan (Malinowski, 1923), memulai komunikasi, dan menarik lawan bicara agar kawan bicara memperhatikan (Jakobson, 1980). Demikian juga ungkapan *ya* kedua pada satuan ujaran (KA29/3/07/1), berfungsi sebagai tanda Andy meminta supaya bintang tamu dan penonton baik yang ada di studio maupun di rumah mengalihkan perhatian karena ada perpindahan topik pembicaraan dari pernyataan Andy tentang bintang tamu ke sapaan Andy kepada Labiq.

Berbeda dengan fungsi-fungsi di atas, ungkapan *ya* pada satuan ujaran (C27/2/07/69) berfungsi untuk mempertahankan kontak pembicaraan atau mengukuhkan kontak pembicaraan. Hal ini terlihat pada satuan dialog di bawah ini.

(13) Indie : ”Kita sambut, dan inilah dia...”
Indra : “**Ya!**” (C27/2/07/69)

Ungkapan *ya* pada satuan ujaran (C27/2/07/69) sebagai tanda Indra memperhatikan apa yang diujarkan Indie pada satuan ujaran (C27/2/07/68) sehingga ungkapan *ya* pada satuan ujaran (C27/2/07/69) berfungsi untuk mempertahankan kontak pembicaraan atau mengukuhkan pembicaraan. Fungsi ini memenuhi kriteria kefasitan memecahkan kesenyapan (Malinowski, 1923), mempertahankan/mengukuhkan

komunikasi (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977). Berdasarkan konteks satuan dialog di atas, Indra berinisiatif sendiri mengujarkan *ya* sebagai tanda bahwa Indra memperhatikan apa yang diujarkan Indie.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kata fatis *ya* mempunyai varian *ya..ya* dan *iya*. Frekuensi penggunaan ungkapan fatis sebanyak 72. Fungsi kata fatis *ya* mencakupi lima fungsi, yaitu meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, menekankan apa yang diujarkan penutur, tanda penutur meminta mengalihkan perhatian, dan mempertahankan kontak pembicaraan. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Kata Fatis *ya*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1	<i>ya</i> , <i>ya..ya</i> , <i>iya</i>	(EM15/3/07/10), (EM15/3/07/15), (EM15/3/07/17), (EM15/3/07/17), (EM15/3/07/18), (EM15/3/07/26), (EM15/3/07/28), (EM15/3/07/35), (EM15/3/07/39), (EM15/3/07/46), (EM15/3/07/47), (EM15/3/07/55), (EM15/3/07/55), (EM15/3/07/55), (EM15/3/07/57), (EM15/3/07/65), (EM15/3/07/79), (EM15/3/07/83), (EM15/3/07/108), (EM15/3/07/110), (EM15/3/07/116), (EM15/3/07/131), (EM15/3/07/138), (EM15/3/07/150), (EM15/3/07/217), (EM15/3/07/217), (EM15/3/07/248), (EM20/3/07/58), (C10/3/07/59), (C10/3/07/144), (C10/3/07/217), (KA22/3/07/26), (KA22/3/07/186), (KA29/3/07/3), (KA29/3/07/64), (KA29/3/07/108), (NDC18/3/07/39), (NDC18/3/07/104) (NDC18/3/07/104), (NDC18/3/07/206),	Meminta persetujuan atau pendapat.	42

	(NDC18/3/07/210), (NDC25/3/07/53)		
2	(EM15/3/07/21), (EM15/3/07/36), (EM15/3/07/64), (EM15/3/07/66), (EM15/3/07/80), (EM13/3/07/17), (EM15/3/07/31), (EM15/3/07/84), (EM15/3/07/84), (EM15/3/07/102), (EM15/3/07/109), (EM15/3/07/119), (EM15/3/07/219), (EM15/3/07/249), (EM20/3/07/426), (C10/3/07/89), (KA22/3/07/53), (KA22/3/07/187), (KA22/3/07/189), (KA22/3/07/229), (NDC18/3/07/39), (NDC18/3/07/39)	Mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara.	22
3	(EM15/3/07/86), (EM15/3/07/115), (EM20/3/07/29), (C27/2/07/212)	Menekankan apa yang diujarkan penutur.	4
4	(KA29/3/07/1), (KA29/3/07/1), (NDC25/3/07/10)	Tanda penutur meminta mengalihkan perhatian.	3
5	(C27/2/07/69)	Mempertahankan atau mengukuhkan kontak pembicaraan.	1

4.1.2 Partikel *Fatis sih*

Di dalam data penelitian ini ditemukan tiga macam fungsi partikel *fatis sih* dengan frekuensi penggunaan berbeda-beda. Fungsi ungkapan *sih* mencakupi (1) menekankan maksud penutur, (2) menggantikan tugas *-tah* atau *-kah*, dan (3) menyatakan makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’. Maksud penutur yang ditekankan dengan ungkapan *sih* bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan penutur dan konteksnya, misalnya untuk menekankan pertanyaan, pernyataan, dan penolakan.

Partikel fatis *sih* yang berfungsi menekankan maksud penutur frekuensi penggunaannya tiga belas kali. Contoh penggunaan partikel fatis *sih* yang berfungsi menekankan maksud penutur adalah sebagai berikut.

- (14) Tukul : “Tepuk tangan dong, Alice Norin! (penonton tepuk tangan) Oke, luar biasa ya, sudah tinggi, manis, cenong lagi. Itu sudah menggambarkan. (penonton menyoraki Tukul) Menggambarkan seneng makan?”(sambil tersenyum kepada penonton dan duduk)
Alice : “Kok, seneng makan **sih**?”(sambil mencolek tangan Tukul)
(EM15/3/07/16)

Ungkapan *sih* pada satuan ujaran (EM15/3/07/16) berfungsi menekankan pertanyaan Alice. Alice menggunakan ungkapan *sih* dengan maksud menekankan pertanyaan mengapa dahinya yang cenong sebagai tanda dia suka makan. Fungsi ini memenuhi kriteria kefatisan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923) dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977). Contoh lain dari fungsi partikel fatis *sih* adalah sebagai berikut.

- (15) Indie : “ Ini hadiah dari kami untuk Pinkan.”
Indra : “ 1, 2 , 3!” (Indra memberi aba-aba kepada Pinkan untuk membuka boks.)
Pinkan : “ Waw....(menjerit) kok dia **sih**?” (Pinkan terkejut karena isi boks pembalut dan celana dalam.) (C10/3/07/214)
Indie : “ Coba kasih lihat dong sama pemirsa.”
Pinkan : “ Ih.....serem banget, itu kan disensor harusnya.”
(C10/3/07/216)

Ungkapan *sih* pada satuan ujaran (C10/3/07/214) berfungsi menekankan penolakan terhadap isi boks. Dengan menggunakan ungkapan *sih*, Pinkan bermaksud menekankan penolakannya terhadap apa yang dilakukan Indie dan Indra yang telah memberi Pinkan boks berisi pembalut dan celana dalam. Hal itu dikuatkan oleh

ujaran Pinkan pada satuan ujaran (C10/3/07/216) bahwa barang-barang tersebut tidak patut ditunjukkan dalam acara Ceriwis, atau dengan kata lain harusnya disensor.

Partikel fatis *sih* yang berfungsi menggantikan tugas *-tah* dan *-kah* (sebagai partikel penegas) frekuensi penggunaannya tiga kali. Contoh penggunaan ungkapan *sih* yang berfungsi menggantikan tugas *-tah* dan *-kah* adalah sebagai berikut.

(16) Anya : “Eh, belum tentu Pak Memed Mini ! Kita ada resafel babak ke-3 minggu depan, jadi masih ada perubahan yang terjadi, tentu akan membuat Anda penasaran Presiden Super Power Bush, yang datang diam-diam ke Republik Mimpi. Kabarnya beliau ingin minta bantuan teman-teman di Republik Mimpi, karena dia sudah putus asa di Irak dan juga ada saudara dari Bin Laden.”

Olga : “Sebenarnya ada apa **sih** kita mendatangkan G.W. Bush ?”
(NDC18/3/07/208)

Ungkapan *sih* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/208) berfungsi menggantikan tugas *-tah* atau *-kah*. Ujaran Olga pada satuan ujaran (NDC18/3/07/208) dapat juga diujarkan dengan bentuk “Sebenarnya ada apakah kita mendatangkan G.W.Bush?” Namun, penggunaan *-tah* atau *-kah* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/208) tidak berfungsi fatis.

Ungkapan *sih* yang berfungsi menyatakan makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’ frekuensi penggunaannya hanya satu kali, yaitu pada satuan ujaran (EM15/3/07/136). Konteks penggunaannya adalah sebagai berikut.

(17) Tukul : “Tapi tebal juga alisnya, kalau saya bibirnya yang tebal! Senang kamu, senang!” (marah pada penonton karena menertawai Tukul)“Sama-sama senang *traveling*, apa kalian ga takut dengan banyaknya musibah yang sedang terjadi di negara kita? Mungkin dari Alice!”

Alice : “Takut **sih** takut. Cuma, aku juga ada pendirian. Aku juga selalu berdo’a sama Yang Di Atas!” (EM15/3/07/199)

Ungkapan *sih* pada satuan ujaran (EM15/3/07/199) berfungsi menyatakan makna *memang* atau *sebenarnya*, bahwa Alice sebenarnya takut. Ujaran Alice pada satuan ujaran (EM15/3/07/199) dapat diujarkan dalam bentuk “Takut memang takut. Cuma, aku juga ada pendirian.” Namun, jika dalam satuan ujaran (EM15/3/07/199) menggunakan ungkapan *memang* atau *sebenarnya*, alih-alih ungkapan *sih*, tidak lagi berfungsi fatis.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa partikel fatis *sih* mencakupi tiga fungsi, yaitu menekankan maksud penutur, menggantikan tugas *-tah* atau *-kah*, dan menyatakan makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’. Frekuensi penggunaan partikel fatis *sih* sebanyak tujuh belas kali dengan rincian fungsi menekankan maksud penutur frekuensinya tiga belas kali, fungsi menggantikan tugas *-tah* atau *-kah* frekuensinya tiga kali, dan fungsi menyatakan makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’ frekuensinya satu kali. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *sih*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	<i>sih</i>	(EM1/3/07/16),(EM15/3/07/25), (EM15/3/07/43),(EM15/3/07/41), (EM15/3/07/66), (EM15/3/07/70), (EM15/3/07/106),(EM15/3/07/121), (EM15/3/07/136), (C27/2/07/78), (C10/3/07/59), (C10/3/07/214), (NDC25/3/07/54)	Menekankan maksud penutur.	13
2.		(C27/2/07/211), (C10/3/07/128), (NDC18/3/07/208)	Menggantikan tugas <i>-tah</i> atau <i>-kah</i> sebagai.	3

3.	(EM15/3/07/199)	Menyatakan makna 'memang' atau 'sebenarnya'.	1
----	-----------------	--	---

4.1.3 Partikel Fatis *dong*

Di dalam data penelitian ini ditemukan frekuensi pemakaian ungkapan *dong* sebanyak sepuluh kali. Dari sepuluh kali pemakaian ungkapan *dong*, sembilan ungkapan *dong* berfungsi menghaluskan perintah dan satu ungkapan *dong* berfungsi menghaluskan sangkalan atau ketidaksetujuan. Contoh partikel fatis *dong* yang berfungsi menghaluskan perintah adalah sebagai berikut.

- (18) Indie : “ Ini hadiahnya.”(Indie memberikan boks tertutup kepada Pinkan)
 Indra : “ Buka dulu **dong!**” (C10/3/07/211)
 Indie : “ Ini hadiah dari kami untuk Pinkan.”
 Indra : “ 1, 2 , 3!” (Indra memberi aba-aba kepada Pinkan untuk membuka boks.)

Ungkapan *dong* pada satuan ujaran (C10/3/07/211) berfungsi menghaluskan perintah Indra untuk membuka boks. Jika Indra pada satuan ujaran (C10/3/07/211) tidak menggunakan ungkapan *dong*, perintah Indra kepada Pinkan menjadi kurang halus. Dengan digunakannya ungkapan *dong* pada satuan ujaran (C10/3/07/211), perintah Indra lebih halus atau lebih merajuk. Fungsi fatis menghaluskan memenuhi kriteria kefasitan menciptakan ikatan sosial yang harmonis (Malinowski, 1923).

Ungkapan *dong* yang berfungsi menghaluskan sangkalan atau ketidaksetujuan frekuensi pemakaiannya hanya satu kali, yaitu pada satuan ujaran (NDC18/3/07/96) berikut ini.

(19) Gus Pur : “Kalau itu gampang aja, kalau menurut pendapat saya!Ini jaraknya sudah dekat, antara ditanggapin sama di tangkepin!” (penonton tertawa sambil tepuk tangan)

Wapres : “Emm, Gus Pur ga bisa begitu **dong** Gus! Semua itu kan harus melalui asas praduga tak bersalah, bukan begitu De’ Effendi ?” (NDC18/3/07/96)

Ungkapan *dong* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/96) berfungsi menghaluskan sangkalan atau ketidaksetujuan Wapres terhadap Gus Pur. Wapres tidak setuju terhadap apa yang diujarkan Gus Pur pada satuan ujaran (NDC18/3/07/95) bahwa tidak lama lagi Menteri Amid Amid akan ditangkap. Wapres menyatakan ketidaksetujuannya dengan satuan ujaran (NDC18/3/07/96) bahwa tidak seharusnya Menteri Amid Amid segera ditangkap, harus menerapkan praduga tak bersalah. Wapres menyatakan ketidaksetujuannya dengan ungkapan *dong* sehingga pernyataan ketidaksetujuannya lebih halus. Bila partikel *dong* tidak dipakai, ujarannya menjadi *Emm, Gus Pur ga bisa begitu Gus!*, ketidaksetujuannya menjadi kurang halus.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ungkapan fatis *dong* mencakupi dua fungsi, yaitu menghaluskan perintah dan berfungsi menghaluskan sangkalan atau ketidaksetujuan. Frekuensi pemakaian ungkapan *dong* sebanyak sepuluh kali, dengan rincian frekuensi pemakaian ungkapan *dong* yang berfungsi menghaluskan perintah sebanyak sembilan kali dan yang berfungsi menghaluskan

sangkalan atau ketidaksetujuan sebanyak satu kali. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *dong*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	dong	(EM15/3/07/15), (EM/15/3/07/30), (EM15/3/07/92), (EM15/3/07/122), (EM15/3/07/125), (EM15/3/07/127), (C10/3/07/128), (C10/3/07/211), (C10/3/07/215)	Menghaluskan perintah	9
2.		(NDC18/3/07/96)	Menghaluskan sangkalan atau ketidaksetujuan.	1

4.1.4 Partikel Fatis *kok*

Frekuensi pemakaian ungkapan fatis *kok*, berdasarkan hasil analisis data penelitian sebanyak sepuluh kali. Ungkapan fatis *kok* mempunyai dua fungsi, yaitu (1) mempunyai makna ‘mengapa’ dan (2) menekankan maksud penutur. Maksud penutur dapat berupa alasan, pengingkaran, atau pertanyaan. Di dalam data penelitian ini ditemukan frekuensi pemakaian ungkapan fatis *kok* yang berfungsi mempunyai makna ‘mengapa’ sebanyak lima kali dan yang berfungsi menekankan maksud penutur frekuensinya lima kali. Contoh pemakaian ungkapan fatis *kok* yang berfungsi mempunyai makna ‘mengapa’ adalah sebagai berikut.

- (20) Andy : “Dia peduli dengan nelayan-nelayan Indonesia yang ditangkap pada waktu itu!”
 Zamurni : “Ya!”
 Andy : “Nah, waktu ketemu Mr. Brush ini, ngomong apa sebenarnya, **kok** sampai Mr. Brush suatu hari datang ke

kampung halaman Anda! Bagaimana ceritanya?”
(KA22/3/07/230)

Ungkapan *kok* pada satuan ujaran (KA22/3/07/230) adalah kata fatis yang berfungsi mempunyai makna ‘mengapa’. Andy menanyakan kepada Zamurni mengapa Mr. Brush sampai datang ke kampung halaman Zamurni. Fungsi ini memenuhi kriteria kefatisan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977). Jika yang digunakan pada satuan ujaran (KA22/3/07/230) kata tanya *mengapa*, alih-alih ungkapan *kok*, kata tanya *mengapa* tidak berfungsi fatis karena sudah jelas kata tersebut sebagai kata tanya.

Contoh pemakaian ungkapan fatis *kok* yang berfungsi menekankan maksud penutur adalah sebagai berikut.

(21) Tukul : “Kaya yang waktu film Terminator, itu lho! Saya jadi Arnold Suasana Segar!”(sambil bercanda dengan Pepi dan Alice)

Tukul : “Kamu ngapain, **kok** ketawa terus sama saya, emang ada sesuatu yang elek di muka saya?” (berbicara kepada Alice sambil meraba mukanya sendiri) (EM15/3/07/82)

Ungkapan *kok* pada satuan ujaran (EM15/3/07/82) berfungsi menekankan apa yang diujarkan Tukul bahwa Alice selalu menertawai Tukul. Pemakaian ungkapan *kok* oleh Tukul pada satuan ujaran (EM15/3/07/82) sebagai tanda bahwa Tukul tidak suka (menyangkal) dengan sikap Alice yang selalu menertawainya.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa partikel fatis *kok* mencakupi dua fungsi, yaitu mempunyai makna ‘mengapa’ dan menekankan maksud penutur. Maksud penutur dapat berupa alasan, pengingkaran, atau pertanyaan.

Frekuensi pemakaian ungkapan *kok* sebanyak sepuluh kali. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *kok*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	kok	(EM13/3/07/16), (EM15/3/07/47), (EM15/3/07/75), (EM20/3/07/427), (KA22/3/07/230)	Mempunyai makna 'mengapa'.	5
2.		(EM13/3/07/20), (EM15/3/07/43), (EM15/3/07/82), (EM15/3/07/115), (C10/3/07/214)	Menekankan maksud penutur.	5

4.1.5 Partikel Fatis *nah*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan partikel fatis *nah* dengan frekuensi pemakaian sembilan kali. Sembilan partikel fatis yang ditemukan semuanya berfungsi untuk mengalihkan perhatian pembicaraan. Contohnya adalah seperti pada satuan dialog di bawah ini.

(22) Andy : “Ugh...!” (semua tepuk tangan setelah Labiq selesai membaca puisi) “Saya juga ingin bersajak. *Aku, aku malu...*” (penonton tertawa) “Kita akan lanjutkan setelah pesan-pesan berikut.”

Andy : “Baik pemirsa, salah satu yang berbakat di Indonesia adalah Meli. Meli ini mampu menghitung dengan waktu super cepat! Sehingga membuat kagum banyak orang. **Nah**, Meli dan orang tuanya sudah hadir disini Pak Oey Mawardi dan Ibu Shinta. Mereka datang dari Surabaya ini! Dari Surabaya datang untuk Kick Andi, dan membawa piala prestasi tertinggi ya! Tingkat internasional, dimana itu!” (KA29/3/07/64)

Ungkapan *nah* pada satuan ujaran (KA29/3/07/64) berfungsi Andy mengalihkan perhatian pembicaraan dari informasi tentang Meli yang berbakat dalam kecepatan menghitung ke pernyataan Andy bahwa Meli dan orang tuanya sudah hadir di studio. Partikel fatis *nah* yang berfungsi mengalihkan perhatian pembicaraan memenuhi kriteria kefasitan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977). Untuk lebih jelasnya tentang frekuensi pemakaian ungkapan fatis *nah*, perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *nah*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	<i>nah</i>	(C27/2/07/62), (C10/3/07/59), (KA22/3/07/26), (KA22/3/07/153), (KA22/3/07/230), (KA29/3/07/64), (KA29/3/07/108), (NDC18/3/07/209) (NDC25/3/07/53)	Mengalihkan perhatian pembicaraan.	9

4.1.6 Partikel Fatis *kan*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan partikel fatis *kan* dengan frekuensi pemakaian tujuh kali. Tujuh partikel *kan* yang ditemukan semuanya berfungsi untuk menekankan pembuktian. Contohnya adalah seperti pada satuan dialog di bawah ini.

- (23) Olga : “Sebenarnya ada apa sih, kita mendatangi G.W. Bush?”
- Effendi : “ De Olga, dalam bahasa Indonesianyak **kan** G.W. Bush! W-nya itu singkatan dari *weleh-weleh*. Dia diam-diam datang ke Republik Mimpi karena dia menyesal dan sedang panik dengan perkembangan terakhir di Irak. Nah, dia datang ke sini untuk meminta bantuan dari Republik Indonesia tetangga kita maupun ke Republik Mimpi. Karena penduduk Indonesia sebagian besar penduduknya muslim mungkin bisa membantu untuk jadi mediator visi itu!” (NDC18/3/07/209)

Ungkapan *kan* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/209) berfungsi menekankan pembuktian G.W. Bush dalam bahasa Indonesia. Effendi menekankan pembuktian bahwa dalam bahasa Indonesia, bukan dalam bahasa lain, huruf *W* dalam *G.W. Bush* artinya ‘weleh-weleh’. Fungsi ini memenuhi kriteria kefasihan mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi (Jakobson, 1980).

Untuk lebih jelasnya, tentang fungsi dan frekuensi penggunaan partikel fatis *kan* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *kan*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	kan	(EM15/3/07/118), (EM15/3/07/134), (EM20/3/07/427), (C27/2/07/51), (C10/3/07/216), (NDC18/3/07/96), (NDC18/3/07/209)	Menekankan pembuktian dan bantahan.	7

4.1.7 Partikel Fatis *deh*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan partikel fatis *deh* sebanyak enam kali. Ungkapan fatis *deh* mempunyai tiga fungsi, yaitu (1) memberikan penekanan bagian ujaran tertentu, (2) memberikan persetujuan dengan terpaksa terhadap kawan bicara, dan (3) memaksa dengan cara membujuk. Partikel fatis *deh* yang berfungsi memberikan penekanan pada ujaran tertentu frekuensi pemakaiannya tiga kali. Contoh pemakaiannya seperti pada satuan dialog di bawah ini.

- (24) Pepi : “Mbak Feby, kalau dia dibilang suasana sedih apapun, air matanya ga bakal netes!” (Feby, Alice, dan penonton tertawa)
Tukul : “Dia tahu, kalau keluarga buaya seperti itu!” (menunjuk Pepi, penonton terawa)
Feby : “Pokoknya selamat **deh**, Mas Tukul, selamat!” (Feby memberikan ucapan selamat atas kesuksesan Tukul di Empat Mata) (EM15/3/07/145)

Ungkapan *deh* pada satuan ujaran (EM15/3/07/145) berfungsi Feby memberikan penekanan ucapan *selamat* untuk Tukul.

Partikel fatis *deh* yang berfungsi menyatakan persetujuan dengan terpaksa terhadap kawan bicara frekuensi pemakaiannya dua kali. Contoh pemakaiannya seperti pada satuan dialog di bawah ini. Partikel fatis *deh* yang berfungsi memberikan penekanan pada bagian ujaran tertentu memenuhi kriteria kefatisan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

(25) Tukul : “Satu frame sama saya! Sinetron itu, Jangan Buang Saya di Tong Sampah. (dengan muka kesal pada Pepi) Saya jadi tongnya, dia jadi sampahnya.” (sambil menunjuk ke Pepi)“Kamu ga inget, ya Lic ya?”

Alice : “Iya **deh**.” (dengan muka terpaksa) (EM15/3/07/80)

Ungkapan *deh* pada satuan ujaran (EM15/3/07/80) berfungsi Alice menyetujui dengan terpaksa apa yang diujarkan Tukul bahwa Alice pernah main sinetron bersama Tukul. Sebenarnya dengan jawaban *iya* saja sudah menyatakan Alice setuju dengan apa yang diujarkan Tukul pada satuan ujaran (EM15/3/07/79). Namun, dengan digunakannya partikel fatis *deh*, Alice menunjukkan bahwa ia setuju, walaupun dengan perasaan terpaksa.

Partikel fatis *deh* yang berfungsi memaksa dengan membujuk hanya ditemukan sekali, yaitu pada satuan ujaran (C27/2/07/78). Konteks pemakaiannya adalah sebagai berikut.

(26) Indra : (Astrid langsung duduk)” Siapa suruh duduk, belum disuruh duduk sudah duduk! “

Indie : ” Ih... galak banget sih Bo....berdiri lagi **deh!**” (Menyuruh Astrid untuk berdiri lagi.) (C27/2/07/78)

Ungkapan *deh* pada satuan ujaran (C27/2/07/78) berfungsi Indie memaksa dengan membujuk kepada Astrid agar ia berdiri. Dengan digunakannya ungkapan *deh*, perintah yang dilakukan Indie terhadap Astrid menjadi tidak terlalu keras karena terdapat nuansa bujukan.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa partikel fatis *deh* mencakupi tiga fungsi, yaitu (1) memberikan penekanan bagian ujaran tertentu dengan frekuensi pemakaian tiga kali, (2) menyatakan persetujuan dengan terpaksa

terhadap kawan bicara dengan frekuensi pemakaian dua kali, dan (3) memaksa dengan membujuk dengan frekuensi pemakaian satu kali. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *deh*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	deh	(EM15/3/07/99), (EM15/3/07/145), (EM15/3/07/253)	Memberikan penekanan bagian ujaran tertentu.	3
2.		(EM15/3/07/80), (C27/2/07/79)	Menyatakan persetujuan dengan terpaksa terhadap kawan bicara.	2
3.		(C27/2/07/78)	Memaksa dengan membujuk.	1

4.1.8 Partikel Fatis *lho*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan partikel fatis *lho* dengan frekuensi pemakaian lima kali. Lima partikel fatis *lho* yang ditemukan semuanya berfungsi untuk menekankan kepastian. Contohnya adalah seperti pada satuan dialog di bawah ini.

(27) Alice : “Iya deh.” (dengan muka terpaksa)

Tukul : “Kayak yang waktu film Terminator, itu **lho!** Saya jadi Arnold Suasana Segar!”(sambil bercanda dengan Pepi dan Alice) (EM15/3/07/81)

Ungkapan *lho* pada satuan ujaran (EM15/3/07/81) berfungsi menekankan kepastian bahwa Tukul pernah bermain bersama Alice dalam film Terminator. Konteks acara

ini adalah acara temu wicara komedi karena pada kenyataannya Tukul tidak pernah bermain dalam film Terminator. Namun, Tukul berusaha menekankan kepastian dengan menggunakan ungkapan *lho* bahwa Tukul dan Alice pernah main dalam satu film, yaitu pada film Terminator. Partikel fatis *lho* yang berfungsi menekankan kepastian memenuhi kriteria kefasitan mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi (Jakobson,1980). Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi pemakaian ungkapan fatis *lho*, perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *lho*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	<i>lho</i>	(EM13/3/07/14), (EM15/3/07/53), (EM15/3/07/81), (EM15/3/07/84), (EM15/3/07/120)	Menekankan kepastian.	5

4.1.9 Partikel Fatis *-lah*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan partikel fatis *lah* dengan frekuensi pemakaian empat kali. Partikel fatis *-lah* mempunyai dua fungsi, yaitu (1) menguatkan sebutan tertentu dan (2) menekankan kalimat imperatif. Partikel *-lah* yang berfungsi menguatkan sebutan tertentu frekuensi pemakaiannya sebanyak tiga kali. Contohnya adalah seperti pada satuan dialog di bawah ini.

- (28) Presiden: “Jadi orang istana juga seperti roker ?”
 Effendi : “Iya !” (penonton tertawa) “Tapi, berdasarkan teman-teman dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, itu harus segera diperbaiki. Betul ya ! Dan itu sudah dilakukan, walaupun kadang ilmu saya campur-campur~~lah~~ ya, antara

ahli komunikasi dan tadi apa Wel ! Ahli sedot WC!”
(NDC18/3/07/39)

Partikel *-lah* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/39) berfungsi menekankan kata *campur-campur* atau menguatkan bahwa kadang-kadang ilmu Effendi campur-campur.

Frekuensi penggunaan partikel *-lah* yang berfungsi menekankan kalimat imperatif adalah satu kali. Penggunaan partikel *-lah* yang berfungsi menekankan kalimat imperatif terdapat pada satuan dialog berikut ini.

(29) Feby : “Pokoknya selamat deh, Mas Tukul, selamat!”

Tukul : “Selamat wedang jahe! *Congratulation-lah*, bahasa Inggrisnyalah! Oke pemirsa, jangan ke mana-mana, tetap di empat, mata!” (Feby menyanyi) (EM15/3/07/146)

Ungkapan *-lah* pada satuan ujaran (EM15/3/07/146) berfungsi menekankan kalimat imperatif agar mengucapkan selamat dengan bahasa Inggris. Tukul memerintahkan Feby agar memberikan selamat dalam bahasa Inggris, yaitu dengan kata *congratulation*.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa partikel fatis *-lah* mencakupi dua fungsi, yaitu (1) menguatkan sebutan tertentu dengan frekuensi pemakaian tiga kali dan (2) menekankan kalimat imperatif dengan frekuensi pemakaian satu kali. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Fungsi dan Frekuensi Pemakaian Partikel Fatis *-lah*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	-lah	(EM15/3/07/146), (C10/3/07/59), (NDC18/3/07/39)	Menguatkan sebutan tertentu.	3
2.		(EM15/3/07/146)	Menekankan kalimat imperatif.	1

4.1.10 Partikel Fatis *ah*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan partikel fatis *ah* dengan frekuensi pemakaian tiga kali. Tiga partikel fatis *ah* yang ditemukan semuanya berfungsi menekankan penolakan atau acuh tak acuh. Contohnya adalah seperti pada satuan dialog di bawah ini.

- (30) Feby : “Katanya Mas terkenal di tujuh negara, ternyata lebih lho! Bukan cuman di tujuh negara.”
Tukul : “**Ah**, masa sih?” (sambil tersipu malu) apa bukti realnya?”
(EM15/3/07/121)

Ungkapan *ah* pada satuan ujaran (EM15/3/07/121) berfungsi Tukul menekankan penolakan atau ketidakpercayaan tentang ketenarannya. Tukul menolak apa yang diujarkan oleh Feby bahwa Tukul terkenal di lebih dari tujuh negara. Jika Tukul tidak menggunakan partikel *ah* pada satuan ujaran (EM15/3/07/121), fungsi penolakannya tidak terasa atau tidak terlihat. Partikel fatis *ah* yang berfungsi menekankan penolakan memenuhi kriteria kefasitan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), memulai komunikasi dan menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977). Untuk lebih jelasnya, tentang fungsi dan frekuensi penggunaan partikel fatis *ah* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.10 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *ah*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	ah	(EM15/3/07/38), (EM15/3/07/121), (EM15/3/07/150)	Menekankan penolakan atau ketidakpercayaan.	3

4.1.11 Kata Fatis *halo*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan kata fatis *halo* sebanyak tiga kali. Kata fatis *halo* yang terdapat dalam korpus data penelitian ini mempunyai satu fungsi, yaitu untuk menyalami kawan bicara. Contoh pemakaiannya seperti pada satuan dialog di bawah ini.

- (31) Indie : "Strid, **halo**....selamat datang." (Sambil memeluk dan mencium pipi Astrid) (C27/2/07/72)
Astrid : "Hai!"

Ungkapan *halo* pada satuan ujaran (C27/2/07/72) berfungsi untuk menyalami kawan bicara. Indie menyalami Astrid dengan kata fatis *halo*. Kata fatis *halo* yang berfungsi menyalami kawan bicara memenuhi kriteria kefasitan memecahkan kesenyapan, menciptakan ikatan sosial yang harmonis, dan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), memulai komunikasi dan menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), menjaga hubungan sosial agar tetap baik dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977). Untuk lebih jelasnya, tentang fungsi dan frekuensi penggunaan partikel fatis *halo* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.11 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Kata Fatis *halo*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	halo	(C27/2/07/71), (C27/2/07/72), (C27/2/07/1)	Menyalami kawan bicara.	3

4.1.12 Partikel Fatis *toh*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan partikel fatis *toh* dengan frekuensi pemakaian dua kali. Partikel fatis *toh* dalam korpus data penelitian ini hanya mempunyai satu fungsi, yaitu menguatkan realitas yang diujarkan penutur. Maksud ujaran berupa pertanyaan dari penutur. Contohnya adalah seperti pada satuan dialog di bawah ini.

- (32) Tukul : “Biasanya sama siapa?”
Alice : “Sama temen-temen, kalau *traveling*...”
Tukul : “Punya temen juga **toh** kamu?” (memotong ucapan Alice)
(EM15/3/07/69)

Ungkapan *toh* pada satuan ujaran (EM15/3/07/69) berfungsi menguatkan maksud yang ditanyakan Tukul kepada Alice. Konteks acara ini adalah komedi. Tukul menggunakan partikel *toh* untuk menguatkan realitas bahwa Alice ternyata punya teman. Dengan pertanyaan ini, suasana menjadi semakin lucu. Partikel fatis *toh* yang berfungsi menguatkan realitas isi ujaran memenuhi kriteria kefasitan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977). Untuk lebih jelasnya, tentang fungsi dan frekuensi penggunaan partikel fatis *toh* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.12 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *toh*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	<i>toh</i>	(EM15/3/07/69), (EM20/3/07/524)	Menguatkan realitas isi ujaran	2

4.1.13 Partikel Fatis *yah*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan partikel fatis *yah* sebanyak dua kali. Partikel fatis *yah* yang terdapat dalam korpus data penelitian ini mempunyai dua fungsi, yaitu untuk menekankan ketidaksetujuan dan tanda keragu-raguan. Partikel fatis *yah* yang berfungsi menekankan ketidaksetujuan contoh pemakaiannya seperti pada satuan dialog di bawah ini.

- (33) Pepi : “Mba Feby, di luar Indonesia maksudnya di negara.....”
Tukul : “Negara antah brantah! (Tukul memotong pembicaraan Pepi) Kamu sukanya **yah**.... Orang terkenal ya wajar, wong prosesnya bertahun-tahun kok!” (sambil marah pada Pepi) (EM15/3/07/115)

Ungkapan *yah* pada satuan ujaran (EM15/3/07/115) berfungsi menekankan ketidaksetujuan Tukul terhadap apa yang diujarkan Pepi. Dengan partikel *yah*, Tukul menunjukkan ketidaksetujuannya kepada Pepi yang menurut Tukul akan memojokkan Tukul. Partikel fatis *yah* yang berfungsi menekankan ketidaksetujuan memenuhi kriteria kefasihan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Partikel fatis *yah* yang berfungsi sebagai tanda keragu-raguan terdapat pada satuan dialog di bawah ini.

- (34) Tukul : “Wah, saya begitu puas bisa mendidik anak didik saya seperti ini. Udah cantik, suaranya juga cantik, **yah** cuma *host*-nya aja yang kutu kupret! Puas? (marah pada penonton yang menertawainya) (EM15/3/07/149)

Ungkapan *yah* pada satuan ujaran (EM15/3/07/149) berfungsi mengungkapkan keragu-raguan atas kemampuan diri-sendiri atau merendahkan diri bahwa Tukul kutu kupret, tidak seperti Feby. Partikel fatis *yah* yang berfungsi mengungkapkan keragu-raguan memenuhi kriteria kefatisan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa partikel fatis *yah* mencakupi dua fungsi, yaitu (1) menekankan ketidaksetujuan dengan frekuensi pemakaian satu kali dan (2) mengungkapkan keragu-raguan dengan frekuensi pemakaian satu kali. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *yah*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	<i>yah</i>	(EM15/3/07/115)	Menekankan ketidaksetujuan.	1
2.		(EM15/3/07/149)	Mengungkapkan keragu-raguan.	1

4.1.14 Partikel Fatis *pun*

Di dalam korpus data penelitian ini, partikel fatis *pun* frekuensi pemakaiannya satu kali. Fungsi partikel fatis *pun* adalah untuk menonjolkan hal tertentu yang disebutkan penutur. Penggunaannya seperti pada satuan dialog di bawah ini.

(35) Pingkan : “Desainnya Pingkan, Oliv, dan Mama Pinkan bertiga, desain lebih ke Pinkan, Oliv juga ikutan dan Mama ikutan juga.

Indie : “Biar lebih kelihatan sepatunya, jadi kalau dengan imejnya Pinkan yang lolita-lolita yang gimana gitu loh.... rambut **pun** ditata demikian, idenya siapa nih, kameramen? (C10/3/07/50)

Ungkapan *pun* pada satuan ujaran (C10/3/07/50) berfungsi Indie menonjolkan hal tertentu yang diujarkan Indie. Hal yang ditonjolkan dalam satuan ujaran (C10/3/07/50) adalah rambut Pinkan juga ditata sedemikian rupa. Untuk lebih jelasnya, tentang fungsi dan frekuensi partikel fatis *pun* perhatikan tabel di bawah ini. Partikel fatis *pun* yang berfungsi menonjolkan hal tertentu yang disebutkan penutur memenuhi kriteria kefatisan mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi dan menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Tabel 4.14 Fungsi dan Frekuensi Pemakaian Partikel Fatis *pun*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	<i>pun</i>	(C10/3/07/50)	Menonjolkan hal tertentu yang disebutkan penutur.	1

Selain kata fatis yang dijelaskan di atas, dari hasil analisis data diperoleh enam belas jenis kata fatis yang belum tercatat oleh peneliti terdahulu mencakupi *aja*, *oke*, *em*, *baik*, *gitu*, *bentar*, *eh*, *amin*, *hai*, *nih*, *mah*, *lha*, *tahu*, *wong*, *alah*, dan *bo*.

4.1.15 Kata Fatis *oke*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan kata fatis *oke* dengan frekuensi pemakaian dua puluh kali. Kata fatis *oke* merupakan kata asing (Inggris: *okay/OK*). Kata fatis *oke* dalam korpus data penelitian ini mempunyai dua fungsi, yaitu mengalihkan perhatian pembicaraan dan mengukuhkan atau membenarkan ujaran kawan bicara. Frekuensi penggunaan kata fatis *oke* yang berfungsi mengalihkan perhatian pembicaraan sebanyak sembilan belas kali. Contoh penggunaannya pada satuan dialog di bawah ini.

(36) Tukul : “Tepuk tangan dong! Alice Norin! (Tukul memperkenalkan Alice kepada penonton, penonton tepuk tangan) **Oke**, luar biasa ya, sudah tinggi, manis, jenong lagi. Itu sudah menggambarkan.... (Tukul berekspresi mesum, penonton menyoraki Tukul) Menggambarkan seneng makan?”(Tukul berusaha mengalihkan ke hal lain sambil tersenyum kepada penonton dan duduk) (EM15/3/07/15)

Ungkapan *oke* pada satuan ujaran (EM15/3/07/15) adalah ungkapan fatis yang berfungsi sebagai tanda agar penonton mengalihkan perhatian pembicaraan. Tukul menggunakan kata *oke* agar kawan bicara mengalihkan perhatian pembicaraan dari sambutan untuk Alice ke pujian untuk Alice. Kata fatis *oke* yang berfungsi mengalihkan perhatian pembicaraan memenuhi kriteria kefatisan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), memulai pembicaraan, menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Kata fatis *oke* yang berfungsi mengukuhkan atau membenarkan ujaran kawan bicara frekuensi pemakaiannya hanya satu kali, yaitu pada satuan ujaran (C10/3/07/90). Konteks penggunaannya adalah pada satuan dialog di bawah ini.

(37) Indie : “Berjalan seimbang karena apa karena keinginan dari dalam karena memang darah seni yang ada bergejolak dalam dirimu tidak bisa di bendung lagi sampai tersalurkan atau karena mungkin saya harus berjuang untuk anak-anak untuk keluarga atau....”

Pinkan : “Ya....kedua-duanya. Yang pertama memang sukanya nyanyi terus, tapi prinsip utamakan keluarga jadi keluarga, baru karier, tapi Pinkan juga mau maksimal dalam kariernya jadi maunya dua-duanya dapat.” (C10/3/07/89)

Indie : “Oke.” (C10/3/07/90)

Ungkapan *oke* pada satuan ujaran (C10/3/07/90) berfungsi Indie mengukuhkan apa yang diujarkan Pinkan pada satuan ujaran (C10/3/07/89). Indie mengujarkan kata *oke* atas dasar inisiatif sendiri sebagai tanda Indie menyetujui atau sependapat dengan apa yang diujarkan Pinkan pada satuan ujaran (C10/3/07/89). Dengan digunakannya kata *oke* oleh Indie, kontak pembicaraan semakin kukuh dan dapat dipertahankan. Kata fatis *oke* yang berfungsi mengukuhkan atau membenarkan ujaran kawan bicara memenuhi kriteria kefatisan tidak bersifat informatif dan menciptakan ikatan sosial yang harmonis (Malinowski, 1923), mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi dan menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), menjaga hubungan sosial agar tetap baik dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kata fatis *oke* mencakupi dua fungsi, yaitu (1) mengalihkan perhatian pembicaraan dengan

frekuensi pemakaian embilan belas kali dan (2) mengukuhkan atau membenarkan ujaran kawan bicara dengan frekuensi pemakaian satu kali. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Kata Fatis *oke*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	oke	(EM15/3/07/14), (EM15/3/07/15), (EM15/3/07/17), (EM15/3/07/25), (EM15/3/07/41), (EM15/3/07/65), (EM15/3/07/96), (EM15/3/07/93), (EM15/3/07/105), (EM15/3/07/129), (EM15/3/07/142), (EM15/3/07/217), (EM13/3/07/4), (EM15/3/07/54), (EM15/3/07/87), (EM15/3/07/124), (EM15/3/07/146), (EM29/3/07/29), (C10/3/07/128)	Mengalihkan perhatian pembicaraan.	19
2.		(C10/3/07/90)	Mengukuhkan atau membenarkan ujaran kawan bicara.	1

4.1.16 Partikel Fatis *aja*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan partikel fatis *aja* sebanyak empat belas kali. Partikel fatis *aja* adalah kependekan dari partikel *saja*. Partikel fatis *aja* yang terdapat dalam korpus data penelitian ini mempunyai satu fungsi, yaitu menekankan ungkapan sebelumnya. Contoh penggunaan partikel fatis *aja* adalah seperti pada satuan dialog di bawah ini.

(38) Alice : “Makanya kamu tahu malu dong, aku sudah menikah tahu!”

Tukul : “Kamu sudah menikah, tapi kayak masih perawan **aja** kamu? (Alice tersipu-sipu) Iya, ini, kalau wanita bisa merawat badan bisa fesenebel (*Fashionable*).” (EM15/3/07/31)

Ungkapan *aja* pada satuan ujaran (EM15/3/07/31) adalah kependekan partikel *saja*.

Ungkapan *aja* pada satuan ujaran (EM/15/3/07/31) berfungsi menekankan ujaran

Tukul bahwa walaupun Alice sudah menikah, tetapi masih seperti perawan. Bila

Tukul tidak menggunakan partikel *aja* dalam satuan ujaran (EM/15/3/07/31), tidak

terlihat ada penekanan terhadap apa yang diujarkan Tukul bahwa Alice seperti masih

perawan. Partikel fatis *aja* yang berfungsi memberikan penekanan pada bagian

sebelumnya memenuhi kriteria kefatisan tidak bersifat informatif (Malinowski,

1923), menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan

pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan

(Leech, 1977).

Untuk lebih jelasnya, tentang fungsi dan frekuensi penggunaan partikel fatis *aja* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.16 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *aja*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	<i>aja</i>	(EM15/3/07/14), (EM15/3/07/19), (EM/15/3/07/31), (EM15/3/07/59), (EM15/3/07/75), (EM15/3/07/84), (EM15/3/07/87), (EM15/3/07/90), (EM15/3/07/93), (EM15/3/07/113), (EM15/3/07/123), (EM15/3/07/124), (EM15/3/07/149), (NDC18/3/07/95)	Menekankankan ungkapan sebelumnya.	14

4.1.17 Partikel Fatis *em*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan partikel fatis *em* sebanyak sebelas kali. Partikel fatis *em* dalam korpus data penelitian ini mempunyai dua fungsi, yaitu tanda keragu-raguan dan mengukuhkan atau membenarkan ujaran kawan bicara. Frekuensi penggunaan partikel fatis *em* yang berfungsi tanda keragu-raguan sebanyak sembilan kali. Contoh penggunaannya pada satuan dialog di bawah ini.

- (39) Gus Pur : “Kalau itu gampang aja, kalau menurut pendapat saya! Ini jaraknya sudah dekat, antara ditanggapin sama di tangkepin !” (penonton tertawa sambil tepuk tangan)
Wapres : “**Em**, Gus Pur ga bisa begitu dong Gus ! Semua itu kan harus melalui asas praduga tak bersalah, bukan begitu De’ Effendi ?” (NDC18/3/07/96)

Ungkapan *em* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/96) berfungsi tanda keragu-raguan Wapres. Dengan digunakannya ungkapan *em* oleh Wapres pada satuan ujaran (NDC18/3/07/96), menandakan bahwa Wapres ragu-ragu dalam menyangkal ujaran Gus Pur. Fungsi ini memenuhi kriteria kefatisan memecahkan kesenyapan dan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi dan menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Frekuensi penggunaan partikel fatis *em* yang berfungsi mengukuhkan atau membenarkan ujaran kawan bicara sebanyak dua kali. Contoh penggunaannya pada satuan dialog di bawah ini.

- (40) Feby : “Aku tahu, Mas Tukul perjuangannya udah lama banget ya?”
 Tukul : “**Em**, kristalisasi keringat!” (EM15/3/07/117)

Ungkapan *em* pada satuan ujaran (EM15/3/07/117) berfungsi Tukul mengukuhkan atau membenarkan apa yang diujarkan Feby pada satuan ujaran (EM15/3/07/116). Tukul membenarkan ujaran Feby bahwa perjuangannya untuk menjadi terkenal sudah lama. Partikel fatis *deh* yang berfungsi memberikan penekanan pada bagian ujaran tertentu memenuhi kriteria kefatisan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi, menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa partikel fatis *em* mencakupi dua fungsi, yaitu (1) tanda keragu-raguan dengan frekuensi pemakaian sembilan kali dan (2) mengukuhkan atau membenarkan ujaran kawan bicara dengan frekuensi pemakaian dua kali. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *em*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	<i>em</i>	(EM15/3/07/203), (EM15/3/07/253), (EM20/3/07/77), (C10/3/07/59), (C10/3/07/217), (C10/3/07/217), (C10/3/07/217), (NDC18/3/07/96) (NDC25/3/07/53)	Tanda keragu-raguan.	9
2.		(EM15/3/07/117), (C27/2/07/63)	Mengukuhkan atau membenarkan	2

			ujaran kawan bicara.	
--	--	--	----------------------	--

4.1.18 Kata Fatis *baik*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan kata fatis *baik* dengan frekuensi pemakaian sembilan kali. Kata fatis *baik* mempunyai varian *baiklah*. Kata fatis *baik/baiklah* dalam korpus data penelitian ini mempunyai tiga fungsi, yaitu (1) mengalihkan perhatian pembicaraan, (2) basa-basi untuk mempertahankan kontak pembicaraan, dan (3) tanda persetujuan untuk mengukuhkan ujaran kawan bicara. Kata fatis *baik* yang berfungsi mengalihkan perhatian pembicaraan frekuensi penggunaannya enam kali. Fungsi ini memenuhi kriteria kefasihan tidak bersifat informatif (Malinowski,1923), menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara. Penggunaan kata fatis *baik* contohnya pada satuan dialog di bawah ini.

(41) Andy : “Ini kisah sukses yang memang berangkat dari nasib baik tapi yang lebih adalah usaha. **Baik**, terima kasih Pak Zamurni jauh-jauh sudah mau datang dan seperti biasa dipenghujung acara kita akan membagikan satu buku yang luar biasa, yang pasti berhubungan dengan laut. Dan terima kasih untuk semuanya atas kehadirannya di studio dan untuk pemirsa di rumah.” (KA22/3/07/243)

Ungkapan *baik* pada satuan ujaran (KA22/3/07/243) berfungsi sebagai tanda Andy meminta supaya bintang tamu dan penonton baik yang ada di studio maupun di rumah mengalihkan perhatian pembicaraan. Awalnya Andy mengujarkan pernyataan

tentang kisah sukses Zamurni, kemudian beralih tema pembicaraan ke ucapan terima kasih.

Kata fatis *baik* yang berfungsi tanda persetujuan untuk mengukuhkan ujaran kawan bicara frekuensi penggunaannya dua kali. Fungsi ini memenuhi kriteria kefasihan menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata bertukar kata-kata/basa-basi dan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977). Contohnya pada satuan dialog di bawah ini.

(42)Anya: “Saya Sekretaris Presiden, dan di samping saya ada Sekretaris Kabinet Olga Lidya Sekretaris Kabinet, apa kabar ?” (sambil menunjuk Olga)

Olga : “**Baik !**” (NDC18/3/07/2)

Anya: “Dan orang istana I wel-wel, serta Bapak Memed Mini Menteri Pangan dan Beras Murah atau dikenal dengan Memprasah.” (penonton tertawa) (NDC18/3/07/3)

Ungkapan *baik* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/2) berfungsi untuk melakukan basa-basi atas pertanyaan Anya. Indikasi ungkapan *baik* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/2) basa-basi adalah pada satuan ujaran (NDC18/3/07/3) Olga tidak menjelaskan mengapa kabar ia baik. Olga mengujarkan kata *baik* tujuannya untuk mengukuhkan atau mempertahankan percakapan.

Kata fatis *baik* yang berfungsi basa-basi untuk mengukuhkan kontak pembicaraan frekuensi penggunaannya satu kali, yaitu pada satuan dialog di bawah ini.

(43) Gus Pur : “Kalau saya berpendapat lain !” (penonton tertawa) “Pemimpin yang benar itu, tidak akan bisa diolok-olok. Kalau *leadership* kuat, parodi akan mati sendiri !” (penonton bersorak sambil tepuk tangan) “Kalau *leadership* kuat, orang yang main parodi itu kelihatan kayak kurang kerjaan.” (Gus Pur berekspresi agak marah, semua tertawa)

Anya : “**Baik** Pak ! Pemirsa perbincangan kita pada malam hari ini semakin seru dan semakin menarik. Dan tentu saja kita akan lanjutkan perbincangan dengan Bapak Menkominfo Republik Indonesia, Bapak Sofyan Djalil, tapi sebelumnya saya laporkan dulu kepada Bapak Presiden Republik Mimpi dan Bapak Wakil Presiden Republik Mimpi. Bahwa pada malam hari ini, telah bersama kita, yaitu mahasiswa dan mahasiswi dari Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdatul Ulama !” (penonton bersorak sambil tepuk tangan) “Tidak ketinggalan di belakang saya.” (sambil menunjuk ke belakang) “Sudah hadir teman-teman mahasiswa dari Indonesia Banking School !” (penonton bersorak sambil tepuk tangan lagi) “Dan juga setelah liputan dari Al Jazeera, TV Perancis, Jerman, dan Belanda, serta dua media terbesar di Jepang, malam hari ini juga hadir meliputi langsung, yaitu TV SBS dari Australia, serta Jejipras dari Jepang !” (penonton tepuk tangan) “Ya, pemirsa jangan kemana-mana kita akan kembali lagi, jangan Cuma BBM !” (penonton serempak “Baru Bisa Mimpi”, dilanjutkan penayangan iklan) (NDC25/3/07/10)

Ungkapan *baik* pada satuan ujaran (NDC25/3/07/10) berfungsi tanda persetujuan Anya terhadap apa yang diujarkan Gus Pur pada satuan ujaran (NDC25/3/07/9). Anya setuju dengan apa yang diujarkan Gus Pur menggunakan kata *baik*. Anya mengujarkan kata baik atas inisiatif sendiri tanpa diminta oleh Gus Pur. Ungkapan *baik* yang diujarkan Anya sebagai pengukuhan ujaran Gus Pur sehingga kontak komunikasi tetap terjalin. Fungsi ini memenuhi kriteria kefasihan mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi (Jakobson,1980) dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kata fatis *baik* mencakupi tiga fungsi, yaitu (1) mengalihkan perhatian pembicaraan frekuensi penggunaannya enam kali, (2) basa-basi untuk mempertahankan kontak pembicaraan frekuensi penggunaannya dua kali, dan (3) tanda persetujuan untuk mengukuhkan ujaran kawan bicara frekuensi pemakaian satu kali. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.18 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Kata Fatis *baik*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	baik/ baiklah	(EM13/3/07/4), (EM13/3/07/5), (C27/2/07/52), (KA22/3/07/243), (KA29/3/07/109), (KA29/3/07/64)	Mengalihkan perhatian pembicaraan.	6
2.		(EM13/3/07/9), (NDC18/3/07/2)	Basa-basi untuk mempertahankan kontak pembicaraan.	2
3.		(NDC25/3/07/10)	Tanda persetujuan untuk mengukuhkan ujaran kawan bicara.	1

4.1.19 Kata Fatis *gitu*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan kata fatis *gitu* sebanyak delapan kali. Bentuk lengkap kata fatis *gitu* adalah kata *begitu*. Kata fatis *gitu* mempunyai varian *gitu loh*. Kata fatis *gitu/gitu loh* dalam korpus data penelitian ini mempunyai satu fungsi, yaitu menekankan kepastian pernyataan sebelumnya.

Fungsi menekankan kepastian pernyataan sebelumnya dari kata fatis *gitu* contohnya pada satuan dialog di bawah ini.

- (44) Andy : “Yakin bahwa dengan Indonesia pasti selamat?”
Asindo : “Ya,. Dalam batin saya !” (penonton tertawa) “Barangkali bisa diselamatkan, **gitu!**” (KA22/3/07/189)

Ungkapan *gitu* pada satuan ujaran (KA22/3/07/189) merupakan bentuk lain dari kata *begitu*. Kata fatis *gitu* berfungsi menekankan apa yang dikatakan Asindo bahwa barangkali dengan mengibarkan bendera ia bisa selamat, sekaligus mengakhiri atau menutup tema pembicaraan. Kata fatis *gitu* yang berfungsi menekankan kepastian pernyataan sebelumnya memenuhi kriteria kefasihan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923) dan mengakhiri komunikasi (Jakobson,1980).

Bukti bahwa *gitu loh* varian *gitu* adalah sebagai berikut. Bentuk *gitu* pada ujaran *Barangkali bisa diselamatkan, gitu!* dapat diganti dengan bentuk *gitu loh* menjadi *Barangkali bisa diselamatkan, gitu loh!* dan fungsi *gitu loh* tetap menekankan apa yang dikatakan Asindo bahwa barangkali dengan mengibarkan bendera ia bisa selamat, sekaligus mengakhiri atau menutup tema pembicaraan. Contoh penggunaan kata fatis *gitu loh* dalam korpus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (45) Tukul : “Untuk, Alice. Bapakmu tukang kebun, ya? (penonton tertawa) Ga, maksudnya saya tiap ketemu kamu, selalu hatinya berbunga-bunga, **gitu loh!**” (EM15/3/07/18)

Ungkapan *gitu loh* pada satuan ujaran (EM15/3/07/18) berfungsi menekankan kepastian bahwa setiap bertemu Alice, hati Tukul berbunga-bunga. Untuk lebih

jelasan, tentang fungsi dan frekuensi penggunaan kata fatis *gitu/gitu loh* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.19 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Kata Fatis *gitu*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	gitu/gi-tu loh	(EM15/3/07/18), (EM15/3/07/22), (EM15/3/07/29), (EM15/3/07/200), (C27/2/07/215), (C10/3/07/50), (C10/3/07/59), (KA22/3/07/189)	Menekankan kepastian pernyataan sebelumnya sekaligus mengakhiri atau menutup tema pembicaraan.	8

4.1.20 Kata Fatis *bentar*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan kata fatis *bentar* frekuensi pemakaiannya adalah enam kali. Kata *bentar* merupakan bentuk lain kata *sebentar*. Kata fatis *bentar* dalam korpus data penelitian ini mempunyai dua fungsi, yaitu (1) mengalihkan perhatian topik pembicaraan dan (2) mengatur giliran berbicara. Kata fatis *bentar* yang berfungsi mengalihkan perhatian topik pembicaraan frekuensi pemakaiannya lima kali. Contohnya seperti pada satuan dialog di bawah ini.

- (46) Pinkan : “Jadi kalau nidurin ama Papanya.”
 Indie : “Oh.... jadi ama Papanya ya?”
 Indra : “**Bentar**, kita sekarang akan mengetahui siapa sebenarnya seorang Pinkan ini, kini sama-sama kita saksikan Diana dalam Berita.” (C10/3/07/145)
 Indra : (Olga muncul di layar televisi dengan kostum yang aneh. “Ha....ha....”(Indra tertawa)

Ungkapan *bentar* pada satuan ujaran (C10/3/07/145) berfungsi sebagai tanda bahwa Indra meminta supaya Pinkan dan Indie mengalihkan perhatian topik pembicaraan dari siapa yang menidurkan anak Pinkan ke segmen Diana dalam Berita. Fungsi mengalihkan perhatian topik pembicaraan kata fatis *bentar* memenuhi kriteria kefasitan memulai percakapan dan menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Kata fatis *bentar* yang berfungsi mengatur giliran berbicara frekuensi penggunaannya satu kali, yaitu terdapat pada satuan ujaran (EM15/3/07/45). Konteks penggunaannya adalah sebagai berikut.

(47) Tukul : “Bentar,bentar, emang muka saya kenapa sih? Bilang mirip saya kok he he he. Kaya ngrasa ketakutan sekali, emang saya termasuk manusia langka apa? (berdiri sambil marah ke penonton)

Alice : “Kalau itu...”

Tukul : “**Bentar**, *silent please!*” (penonton masih ribut, Tukul meminta penonton tidak brisik karena Alice sedang berbicara) (EM15/3/07/45)

Ungkapan *bentar* pada satuan ujaran (EM15/3/07/45) berfungsi untuk mengatur giliran berbicara. Saat itu penonton masih banyak yang berbicara dan menyoraki Tukul sementara Alice mau berbicara. Tukul mengatur giliran berbicara dengan kata fatis *bentar*. Kata fatis *bentar* yang berfungsi mengatur giliran berbicara memenuhi kriteria kefasitan menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kata fatis *bentar* mencakupi dua fungsi, yaitu (1) mengalihkan perhatian pembicaraan frekuensi penggunaannya lima kali dan (2) mengatur giliran berbicara frekuensi penggunaannya satu kali. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.20 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Kata Fatis *bentar*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	bentar	(EM15/3/07/25), (EM15/3/07/43), (EM15/3/07/75), (EM15/3/07/107), (C10/3/07/145)	Mengalihkan perhatian pembicaraan.	5
2.		(EM15/3/07/45)	Mengatur giliran berbicara.	1

4.1.21 Partikel Fatis *eh*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan partikel fatis *eh* sebanyak empat kali. Partikel fatis *eh* dalam korpus data penelitian ini mempunyai satu fungsi, yaitu tanda ketidaksepahaman dengan kawan bicara. Fungsi tanda ketidaksepahaman dengan kawan bicara dari partikel fatis *eh* contohnya pada satuan dialog di bawah ini.

- (48) Pepi : “Biru lagi ! Biru lagi!” (menunjuk buku yang dipegang Tukul yang warnanya biru)
 Tukul : “He ! he! He !
 Pepi : “Ini pasti isinya jorok !”
 Tukul : **Eh**, ini-ini ! Keliru ini, makanya jangan lihat, *don't look the book just from the cover!*” (penonton tepuk tangan)
 (EM20/3/07/12)

Ungkapan *eh* pada satuan ujaran (EM20/3/07/12) berfungsi tanda penolakan. Tukul merasa tidak sependapat atau sepaham dengan apa yang diujarkan Pepi pada satuan ujaran (EM20/3/07/11) bahwa buku yang dipegang isinya jorok. Partikel fatis *eh* yang berfungsi menunjukkan ketidaksepahaman dengan kawan bicara memenuhi kriteria kefatisan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977). Ungkapan *eh* masih tumpang tindih dengan interjeksi karena ungkapan *eh* masih ada unsur emotifnya.

Untuk lebih jelasnya, tentang fungsi dan frekuensi penggunaan partikel fatis *eh* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.21 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *eh*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	<i>eh</i>	(EM15/3/07/20), (EM20/3/07/12) (EM20/3/07/59), (NDC18/3/07/207)	Menunjukkan ketidaksepahaman dengan kawan bicara	4

4.1.22 Kata Fatis *amin*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan kata fatis *amin* sebanyak tiga kali. Kata fatis *amin* dalam korpus data penelitian ini mempunyai satu fungsi, yaitu mengukuhkan apa yang diujarkan kawan bicara sekaligus harapan dari

pembicara bahwa apa yang diujarkan kawan bicara benar-benar terjadi. Penggunaan kata fatis *amin* contohnya pada satuan dialog di bawah ini.

- (49) Tukul : ‘*Neng Jogja malinge sopan-sopan, begitu mau ngambil mobil . Weeh, ini punya Seila on 7! Seila on 7 orangnya baik-baik nih, lagunya ajah bagus-bagus. Ojo di jupuk! Ah..., apik kamu! Berarti kamu amal sodakohnya dan zakatnya banyak!*’
 Adam : “**Amin !**” (EM20/3/07/159)
 Tukul : “**Bagus, berarti kamu terhindar dari hal seperti itu!**”
 Adam : “**Amin !**” (EM20/3/07/161)

Ungkapan *amin* pada satuan ujaran (EM20/3/07/159) dan (EM20/3/07/161) berfungsi mengukuhkan apa yang diujarkan Tukul harapan dari Adam bahwa dia benar-benar amal sedekahnya banyak dan terhindar dari pencurian. Pada satuan ujaran (EM20/3/07/159) Adam mengukuhkan ujaran Tukul bahwa Adam amal sedekah dan zakatnya banyak. Pada satuan ujaran (EM20/3/07/161) Adam mengukuhkan ujaran Tukul bahwa bahwa nasib Adam bagus karena dapat terhindar dari pencurian mobil. Kata fatis *amin* yang berfungsi mengukuhkan apa yang diujarkan kawan bicara memenuhi kriteria kefatisan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Untuk lebih jelasnya, tentang fungsi dan frekuensi penggunaan kata fatis *amin* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.22 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Kata Fatis *amin*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	amin	(EM20/3/07/159), (EM20/3/07/161), (C27/2/07/38)	Mengukuhkan apa yang diujarkan kawan bicara.	3

4.1.23 Kata Fatis *hai*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan kata fatis *hai* sebanyak dua kali. Kata fatis *hai* dalam korpus data penelitian ini mempunyai satu fungsi, yaitu memulai atau membuka kontak pembicaraan. Penggunaan kata fatis *hai* contohnya pada satuan dialog di bawah ini.

- (50) Tukul : “Jangan pergi dulu, kan belum *cheek to cheek!*” (saat Feby datang langsung mendatangi Alice sambil cium pipi Alice)
Feby : “Belum apaan?”
Tukul : “**Hai!**” (sambil cium pipi Feby) Yang penting positif *thinking* aja, jangan *underestimate* atau negatif *thinking!*”(berbicara kepada penonton sambil masih memegang tangan Feby)
(EM15/3/07/90)

Ungkapan *hai* pada satuan ujaran (EM15/3/07/90) merupakan ungkapan salam pertemuan Tukul kepada Feby. Fungsi kata *hai* pada satuan ujaran (EM15/3/07/90) memulai atau membuka kontak pembicaraan antara Tukul dan Feby. Kata fatis *hai* yang berfungsi memulai atau membuka kontak pembicaraan memenuhi kriteria kefasitan memecahkan kesenyapan (Malinowski, 1923) dan memulai komunikasi (Jakobson, 1980).

Untuk lebih jelasnya, tentang fungsi dan frekuensi penggunaan kata fatis *hai* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.23 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Kata Fatis *hai*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	hai	(EM15/3/07/90), (C27/2/07/73)	Memulai atau membuka kontak pembicaraan.	2

4.1.24 Kata Fatis *nih*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan kata fatis *nih* frekuensi pemakaiannya adalah dua kali. Kata *nih* berasal dari kata *ini*. Kata fatis *nih* mempunyai dua fungsi, yaitu menekankan apa yang ditanyakan penutur dan mengalihkan perhatian pembicaraan. Kata fatis *nih* yang berfungsi menekankan pertanyaan terdapat pada satuan ujaran (C10/3/07/50). Konteks pemakaiannya adalah sebagai berikut.

- (51) Pingkan : “Desainnya Pinkan, Oliv, dan Mam Pinkan bertiga, desain lebih ke Pinkan, Oliv juga ikutan dan Mama ikutan juga.
Indie : “Biar lebih kelihatan sepatunya, jadi kalau dengan imejnya Pinkan yang lolita-lolita yang gimana gitu loh.... rambut pun ditata demikian, idenya siapa **nih**, kameramen?
(C10/3/07/50)

Ungkapan *nih* pada satuan ujaran (C10/3/07/50) berfungsi menekankan pertanyaan Indie. Dengan menggunakan kata *nih*, Indie menekankan gaya Pinkan yang lolita merupakan ide siapa. Kata fatis *nih* yang berfungsi menekankan pertanyaan memenuhi kriteria kefasitan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923).

Kata fatis *nih* yang berfungsi mengalihkan perhatian topik pembicaraan terdapat pada satuan ujaran (NDC25/3/07/54). Konteks pemakaiannya adalah sebagai berikut.

- (52) Gus Pur : “Kalau buat saya sih, S-nya mau satu, dua, atau tiga, itu ga masalah ! Yang penting pemimpin itu dekat diantara rakyatnya !” (penonton bersorak sambil tepuk tangan)
”Tapi untuk menyaingi Aa’ Jimmy, **nih** saya juga mau ngasih rumusan 3G ! kalau anak gaul itu bilanganya *Three G* !” (penonton tertawa) “G yang pertama, gitu aja kok repot !” (penonton tertawa) “G yang kedua, gitu aja kok repot !” (semuanya tertawa terbahak) (NDC25/3/07/54)

Ungkapan *nih* pada satuan ujaran (NDC25/3/07/54) berfungsi Gus Pur meminta kawan bicara mengalihkan perhatian. Gus Pur meminta kawan bicara mengalihkan perhatian dari topik pembicaraan S3 yang disampaikan Aa' Jimmy ke masalah kepanjangan singkatan G3 (*three G*). Kata fatis *nih* yang berfungsi mengalihkan perhatian topik pembicaraan memenuhi kriteria kefasitan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923) dan menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980).

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kata fatis *nih* mencakupi dua fungsi, yaitu (1) menekankan apa yang ditanyakan, frekuensi penggunaannya satu kali dan (2) mengalihkan perhatian topik pembicaraan frekuensi penggunaannya satu kali. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.24 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Kata Fatis *nih*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	nih	(C10/3/07/50)	Menekankan apa yang ditanyakan penutur.	1
2.		(NDC25/3/07/54)	Mengalihkan perhatian topik pembicaraan.	1

4.1.25 Partikel Fatis *mah*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan partikel fatis *mah* sebanyak satu kali. Partikel fatis *mah* dalam korpus data penelitian ini mempunyai

satu fungsi, yaitu menekankan ungkapan sebelumnya. Konteks penggunaan partikel fatis *mah* contohnya pada satuan dialog di bawah ini.

(53) Tukul : “Siang malam keturunan? Ha ha ha...(tertawa menghadap ke penonton)

Alice : “Ah, dia **mah** jorok melulu!” (EM15/3/07/38)

Ungkapan *mah* pada satuan ujaran (EM15/3/07/38) berfungsi menekankan ungkapan sebelumnya, yaitu *dia* (Tukul). Alice memberi penekanan dengan partikel *mah* bahwa Tukul selalu berpikir porno. Partikel *mah* yang berfungsi menekankan ungkapan sebelumnya memenuhi kriteria kefasitan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923) dan menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980).

Untuk lebih jelasnya, tentang fungsi dan frekuensi penggunaan partikel fatis *mah* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.25 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *mah*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	mah	(EM15/3/07/38)	Menekankan ungkapan sebelumnya.	1

4.1.26 Partikel Fatis *lha*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan partikel *lha* sebanyak satu kali. Partikel *lha* dalam korpus data penelitian ini mempunyai satu fungsi, yaitu menandakan penyangkalan. Penggunaan partikel *lha* contohnya pada satuan dialog di bawah ini.

(54) Alice : “Ah, dia mah jorok melulu!” (EM15/3/07/38)

Tukul : “**Lha**, bilangnya aku jorok, wong aku ngomong siang malam keturutan dibilangin jorok. Padahal pikiran dia kali yang jorok ya? (menunjuk Alice, dengan muka ke penonton) Maksudnya keturutan itu apa-apa kamu sudah tersedia. Kamu sukanya *under estimate*.” (EM15/3/07/39)

Ungkapan *lha* pada satuan ujaran (EM15/3/07/39) berfungsi menandakan penyangkalan terhadap apa yang dikatakan Alice pada satuan ujaran (EM15/3/07/38).

Dengan menggunakan partikel *lha* Tukul menyangkal kalau ia selalu berpikiran jorok/porno. Partikel *lha* yang berfungsi menandakan penyangkalan memenuhi kriteria kefasitan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923) dan menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980).

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi penggunaan partikel fatis *lha* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.26 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *lha*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	<i>lha</i>	(EM15/3/07/39)	Menekankan sangkalan.	1

4.1.27 Kata Fatis *tahu*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan kata *tahu* frekuensi pemakaiannya adalah satu kali. Kata *tahu* mempunyai satu fungsi, yaitu menekankan ungkapan sebelumnya. Kata *tahu* digunakan pada satuan ujaran (EM15/3/07/72). Konteks pemakaiannya adalah sebagai berikut.

- (55) Alice : “Apa sih, kamu tuh jahat banget.” (sambil memukul ringan tangan Tukul)
 Tukul : “Ih, nyentuh lagi!”
 Alice : “Itu dipukul, **tahu?**” (Tukul berdiri sambil tertawa)
 (EM15/3/07/72)

Ungkapan *tahu* pada satuan ujaran (EM15/3/07/72) berfungsi Alice menekankan ungkapan yang telah diujarkan sebelumnya, yaitu *itu dipukul*. Alice menekankan bahwa ia memukul Tukul, tidak seperti yang dikatakan Tukul bahwa ia *nyentuh lagi*. Kata *tahu* yang berfungsi menekankan ungkapan sebelumnya memenuhi kriteria kefasihan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi penggunaan kata fatis *lah* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.27 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Kata Fatis *tahu*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	tahu	(EM15/3/07/72)	Menekankan ungkapan sebelumnya.	1

4.1.28 Partikel Fatis *wong*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan partikel *wong* frekuensi pemakaiannya adalah satu kali. Partikel *wong* berasal dari bahasa Jawa. Partikel *wong* mempunyai satu fungsi, yaitu menekankan ungkapan

sesudahnya. Partikel fatis *wong* digunakan pada satuan ujaran (EM15/3/07/115).

Konteks pemakaiannya adalah sebagai berikut.

(56) Pepi : “Mbak Feby, di luar Indonesia maksudnya di negara.....”

Tukul : “Negara antah brantah! (Tukul memotong pembicaraan Pepi) Kamu sukanya yah.... Orang terkenal ya wajar, **wong** prosesnya bertahun-tahun kok!” (sambil marah pada Pepi) (EM15/3/07/115)

Ungkapan *wong* pada satuan ujaran (EM15/3/07/115) berfungsi menekankan apa yang diujarkan Tukul setelah ujaran *wong*, yaitu *prosesnya bertahun-tahun*. Tukul menekankan bahwa prosesnya bertahun-tahun agar ia terkenal di Indonesia dan luar Indoensia. Partikel *wong* yang berfungsi menekankan ungkapan sesudahnya memenuhi kriteria kefatisan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923) dan menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980).

Data di atas sejalan dengan hasil penelitian Rachmat (2005) dalam Sutami (2005:25) bahwa terdapat partikel *wong* dalam bahasa Jawa yang berfungsi fatis. Contohnya adalah dalam konteks *Emoh yen cirak ula aku, wong kalah cangklung, yen cirak wok aku iya gelem*. ‘Saya tidak mau kalau bermain *cirak ula*, sebab tangan saya kalah panjang, jika bermain *cirak wok* saya mau.’ Partikel *wong* pada ujaran di atas berfungsi memberi penegasan atau penekanan pada bagian ujaran *kalah cangklung*.

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi penggunaan partikel fatis *wong* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.28 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *wong*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	wong	(EM15/3/07/115)	Menekankan ujaran sesudahnya.	1

4.1.29 Partikel Fatis *alah*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan partikel fatis *alah* sebanyak satu kali. Partikel fatis *alah* dalam korpus data penelitian ini mempunyai satu fungsi, yaitu tanda ketidaksepahaman terhadap ujaran kawan bicara. Penggunaan partikel fatis *alah* terdapat pada satuan dialog di bawah ini.

(57) Pepi : “Emang ada yang kenal disini?” (menunjuk buku)

Tukul : “**Alah**, ya kenal semua. Perdana Menteri Nigeria kenal! Udah sana !” (memberikan buku ke Pepi dan menyuruhnya duduk kembali)

“Oke pemirsa, ketemu lagi di empat mata!” (penonton membarengi Tukul) (EM20/3/07/29)

Ungkapan *alah* pada satuan ujaran (EM20/3/07/29) berfungsi sebagai tanda ketidaksepahaman terhadap ujaran kawan bicara. Tukul menggunakan partikel *alah* untuk menyatakan bahwa ia tidak sepaham dengan ujaran Pepi bahwa Tukul tidak mengenal yang ada dalam buku. Partikel *alah* yang berfungsi tanda ketidaksepahaman memenuhi kriteria kefatisan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923) dan menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980). Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi penggunaan partikel fatis *alah* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.29 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *alah*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	alah	(EM20/3/07/29)	Tanda ketidaksepahaman terhadap ujaran kawan bicara.	1

4.1.30 Partikel Fatis *bo*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan partikel *bo* frekuensi pemakaiannya adalah satu kali. Partikel *bo* mempunyai satu fungsi, yaitu menunjukkan keakraban. Partikel fatis *bo* digunakan pada satuan ujaran (C27/2/07/78). Konteks pemakaiannya adalah sebagai berikut.

(58) Indra : (Astrid langsung duduk)” Siapa suruh duduk, belum disuruh duduk sudah duduk! “

Indie : ” Ih... galak banget sih **bo**...berdiri lagi deh..” (Menyuruh Astrid untuk berdiri lagi.) (C27/2/07/78)

Ungkapan *bo* pada satuan ujaran (C27/2/07/78) berfungsi menunjukkan solidaritas. Penggunaan ungkapan *bo* pada satuan ujaran (C27/2/07/78) membentuk suasana akrab dalam percakapan tersebut. Seandainya ungkapan *bo* tidak digunakan, menjadi *Ih... galak banget sih....berdiri lagi deh*, ujaran tersebut menjadi tidak mempunyai suasana keakraban. Partikel *bo* yang berfungsi menunjukkan keakraban memenuhi kriteria kefasihan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923) dan menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980). Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi penggunaan partikel fatis *bo* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.30 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Partikel Fatis *bo*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	bo	(C27/2/07/78)	Menunjukkan keakraban.	1

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan kecenderungan kata fatis yang digunakan dalam acara temu wicara televisi adalah kata fatis *ya* dengan frekuensi penggunaan 72 kali. Fungsi kata fatis *ya* mencakupi lima fungsi, yaitu meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara frekuensi penggunaannya 42 kali, mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara frekuensi penggunaannya 22 kali, menekankan apa yang diujarkan penutur frekuensi penggunaannya 4 kali, tanda penutur meminta mengalihkan perhatian frekuensi penggunaannya 3 kali, dan mempertahankan kontak pembicaraan frekuensi penggunaannya 1 kali. Secara keseluruhan kecenderungan penggunaan kata/partikel fatis dalam acara temu wicara televisi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.31 Kecenderungan Penggunaan Jenis Kata/Partikel Fatis

NO	JENIS	FUNGSI	FREKUENSI	TOTAL
1	ya, ya..ya, iya	Meminta persetujuan atau pendapat.	42	72
		Mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara.	22	
		Menekankan apa yang diujarkan penutur.	4	
		Tanda penutur meminta mengalihkan perhatian.	3	
		Mempertahankan atau mengukuhkan kontak	1	

		pembicaraan.		
2	oke	Mengalihkan perhatian pembicaraan.	19	20
		Mengukuhkan atau membenarkan ujaran kawan bicara.	1	
3	sih	Menekankan maksud penutur.	13	17
		Menggantikan tugas <i>-tah</i> atau <i>-kah</i> sebagai.	3	
		Menyatakan makna 'memang' atau 'sebenarnya'.	1	
4	aja	Menekankan ungkapan sebelumnya.	14	14
5	em	Tanda keragu-raguan.	9	11
		Mengukuhkan atau membenarkan ujaran kawan bicara.	2	
6	dong	Menghaluskan perintah	9	10
		Menghaluskan sangkalan atau ketidaksetujuan.	1	
7	kok	Mempunyai makna 'mengapa'.	5	10
		Menekankan maksud penutur.	5	
8	baik/ baiklah	Mengalihkan perhatian pembicaraan.	6	9
		Basa-basi untuk mempertahankan kontak pembicaraan.	2	
		Tanda persetujuan untuk mengukuhkan ujaran kawan bicara.	1	
9	nah	Mengalihkan perhatian pembicaraan.	9	9
10	gitu/gitu loh	Menekankan kepastian pernyataan sebelumnya sekaligus mengakhiri atau menutup tema pembicaraan.	8	8
11	kan	Menekankan pembuktian dan bantahan.	7	7
12	bentar	Mengalihkan perhatian pembicaraan.	5	6
		Mengatur giliran berbicara.	1	
13	deh	Memberikan penekanan bagian ujaran tertentu.	3	6
		Menyatakan persetujuan dengan terpaksa terhadap kawan bicara.	2	

		Memaksa dengan membujuk.	1	
14	lho	Menekankan kepastian.	5	5
15	-lah	Menguatkan sebutan tertentu.	3	4
		Menekankan kalimat imperatif.	1	
16	eh	Menunjukkan ketidaksepahaman dengan kawan bicara.	4	4
17	amin	Menguatkan apa yang diujarkan kawan bicara.	3	3
18	ah	Menekankan penolakan atau ketidakpercayaan.	3	3
19	halo	Menyalami kawan bicara.	3	3
20	hai	Memulai atau membuka kontak pembicaraan.	2	2
21	nih	Menekankan apa yang ditanyakan penutur.	1	2
		Mengalihkan perhatian topik pembicaraan.	1	
22	toh	Menguatkan realitas isi ujaran	2	2
23	yah	Menekankan ketidaksetujuan.	1	2
		Mengungkapkan keragu-raguan.	1	
24	pun	Menonjolkan hal tertentu yang disebutkan penutur.	1	1
25	mah	Menekankan ungkapan sebelumnya.	1	1
26	lha	Menekankan sangkalan.	1	1
27	tahu	Menekankan ungkapan sebelumnya.	1	1
28	wong	Menekankan ujaran sesudahnya.	1	1
29	alah	Tanda ketidaksepahaman terhadap ujaran kawan bicara.	1	1
30	bo	Menunjukkan keakraban.	1	1
Total				235

4.2 Frase Fatis

4.2.1 Frase Fatis *terima kasih*

Beberapa jenis frase yang disampaikan peneliti terdahulu, ada tiga jenis frase fatis yang ditemukan dalam korpus data penelitian ini, yaitu *terima kasih*, *selamat datang*, dan *selamat malam*. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan frase fatis *terima kasih* sebanyak tiga belas kali. Selain frase fatis *terima kasih*, dalam korpus data penelitian ini juga ditemukan ungkapan dalam bahasa Inggris, yaitu *thanks*. Frase fatis *terima kasih* dalam korpus data penelitian ini mempunyai satu fungsi, yaitu tanda pembicara mendapatkan sesuatu dari kawan bicara. Penggunaan frase fatis *terima kasih* contohnya pada satuan dialog di bawah ini.

(59) Olga : “Pemirsa pada malam hari di kantor berita resmi News Dot Com akan kedatangan tamu yang sangat-sangat istimewa, dia datang dari negara superpower. Yaitu Presiden G.W Bush dan juga Bin Laden. (penonton teriak sambil tepuk tangan) “Makanya pastikan jangan sampai Anda melewatkannya. Tongkrongi terus News Dot Com sampai akhir acara! Dan sekarang kita akan kembali membahas berita-berita aktual, silahkan Pak Effendi!” (sambil menunjuk Pak Effendi)

Effendi : “**Terima kasih** De Olga, ini berita positif ya? Dari Media Indonesia, negara tetangga kita Republik Indonesia masuk lima besar ekonomi dunia (penonton tepuk tangan) “Ini perlu kita sambut gembira ya! Ini terkait dengan aparat gerakan dasar visi Indonesia 2030 oleh Ketua Umum Yayasan Indonesia Forum, Khoerul Tanjung di istana negara. Ayo, pak Khoerul Tanjung dan Yayasan Indonesia forum, mari kita sama-sama sesuai dengan lagu republik mimpi. Berbuat segera sekali!” (semua tepuk tangan) (NDC18/3/07/104)

Ungkapan *terima kasih* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/104) berfungsi menandakan Effendi mendapatkan sesuatu dari Olga. Effendi menggunakan frase

terima kasih setelah ia diberi kesempatan untuk memaparkan informasi atau berita yang ia punyai. Dengan digunakannya frase *terima kasih* oleh Effendi jalur komunikasi semakin kuat dan hubungan pembicara dan kawan bicara semakin harmonis. Frase *terima kasih* yang berfungsi menandakan pembicara mendapatkan sesuatu dari kawan bicara memenuhi kriteria kefasihan menciptakan ikatan sosial yang harmonis (Malinowski, 1923), mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi (Jakobson, 1980), menjaga hubungan sosial agar tetap baik dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Selain jenis frase *terima kasih*, dalam korpus data penelitian juga ditemukan penggunaan ungkapan bahasa Inggris yang sebagai ganti frase *terima kasih*, yaitu ungkapan *thanks*. Penggunaan ungkapan fatis *thanks* contohnya pada satuan dialog di bawah ini.

(60) Tukul : “Oke, silahkan duduk!”

Feby : “**Thanks** ya.” (menuju tempat duduk) (EM15/3/07/94)

Ungkapan *thanks* pada satuan ujaran (EM15/3/07/94) berfungsi sebagai tanda bahwa Feby mendapatkan sesuatu dari Tukul. Feby menggunakan ungkapan *thanks* setelah ia dipersilakan duduk. Dengan digunakannya ungkapan *thanks* oleh Feby jalur komunikasi semakin kuat dan hubungan antara pembicara dan kawan bicara semakin harmonis.

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi penggunaan ungkapan fatis *terima kasih/thanks* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.32 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Frase Fatis *terima kasih/thanks*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	Terima kasih/ <i>thanks</i>	(EM15/3/07/123), (EM15/3/07/94) (EM15/3/07/148), (EM15/3/07/217) (EM15/3/07/217), (EM15/3/07/512) (KA22/3/07/243), (NDC18/3/07/104) (NDC18/3/07/204), (NDC18/3/07/234) (NDC25/3/07/53), (NDC25/3/07/90) (KA29/3/07/109)	Tanda pembicara mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.	13

4.2.2 Frase Fatis *selamat datang*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan frase fatis *selamat datang* sebanyak satu kali. Frase fatis *selamat datang* dalam korpus data penelitian ini mempunyai satu fungsi, yaitu membuka kontak atau memulai pembicaraan. Penggunaan frase fatis *selamat datang* pada satuan dialog di bawah ini.

- (61) Indra: (Astrid masuk ke studio).”Astrid! Apa kabar, halo!”
 Indie : ”Strid, halo....**selamat datang**” (Sambil memeluk dan mencium pipi Astrid) (C27/2/07/72)
 Astrid : ”Hai!”

Ungkapan *selamat datang* pada satuan ujaran (C27/2/07/72) berfungsi untuk memulai pembicaraan. Salam *selamat datang* yang diujarkan Indie kepada Astrid dimaksudkan untuk membuka kontak atau memulai pembicaraan dengan Astrid. Frase fatis *selamat datang* yang berfungsi memulai pembicaraan memenuhi kriteria kefasihan menciptakan ikatan sosial yang harmonis dan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), memulai komunikasi (Jakobson, 1980), dan menjaga hubungan sosial agar tetap baik (Leech, 1977). Pada satuan ujaran (C27/2/07/72), selain

menggunakan frase *selamat datang*, untuk membuka kontak atau memulai pembicaraan juga menggunakan kata fatis *halo*.

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi penggunaan ungkapan fatis *selamat datang* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.33 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Frase Fatis *selamat datang*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	selamat datang	(C27/2/07/72)	Membuka kontak atau memulai pembicaraan.	1

4.2.3 Frase Fatis *selamat malam*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan frase fatis *selamat malam* sebanyak satu kali. Frase fatis *selamat malam* dalam korpus data penelitian ini mempunyai satu fungsi, yaitu mengakhiri kontak dengan kawan bicara. Penggunaan frase fatis *selamat malam* pada satuan dialog di bawah ini.

(62) Andy : “Baik, terima kasih untuk pemirsa di studio dan yang di rumah telah menyempatkan diri melihat acara Kick Andy. Dan terima kasih para bintang tamu yang telah berbagi pengalamannya disini. Kita sebagai warga Indonesia patut bangga atas apa yang di miliki anak-anak Indonesia. Kemampuan dan bakat yang bisa membawa nama dan mengharumkan Indonesia di kancah Internasional. Kita sebagai orang tua harus mengarahkan anak-anak kita agar bakat mereka dapat berkembang. Terima kasih sekali lagi, jangan lupa saksikan terus Kick Andy dengan bintang tamu-bintang tamu yang baru dan akan berbagi pengalaman tentunya. Sampai jumpa minggu depan, **selamat malam!**” (KA29/3/07/109)

Salam *selamat malam* pada satuan ujaran (KA29/3/07/109) berfungsi untuk mengakhiri kontak pembicaraan. Andy mengakhiri kontak pembicaraan sekaligus mengakhiri acara *Kick Andy* dengan frase *selamat malam* dan dilengkapi dengan ungkapan *sampai jumpa minggu depan*. Ungkapan ini sekaligus berfungsi agar pemirsa *Kick Andy* menonton kembali acara *Kick Andy* minggu depan. Frase fatis *selamat malam* yang berfungsi mengakhiri kontak pembicaraan memenuhi kriteria kefatisan menciptakan ikatan sosial yang harmonis (Malinowski, 1923), memutuskan komunikasi (Jakobson, 1980), menjaga hubungan sosial agar tetap baik dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi penggunaan frase fatis *selamat malam* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.34 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Frase Fatis *selamat malam*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	selamat malam	(KA29/3/07/109)	Mengakhiri kontak dengan kawan bicara.	1

Selain kata fatis yang dijelaskan di atas yang sudah dicatat oleh peneliti terdahulu, dari hasil analisis data penelitian diketahui terdapat satu jenis frase fatis yang belum tercatat oleh peneliti terdahulu, yaitu frase *apa kabar* dan tiga calon frase fatis, yaitu *betul sekali*, *bukan begitu*, dan *ya sudah*. Tiga jenis frase dikategorikan sebagai calon frase fatis karena dalam data penelitian hanya ditemukan frekuensi penggunaannya satu kali, sehingga peneliti tidak cukup data pendukung untuk

menggolongkan frase *betul sekali*, *bukan begitu*, dan *ya sudah* sebagai frase fatis. Frase fatis dan calon frase fatis yang belum tercatat oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut.

4.2.4 Frase Fatis *apa kabar*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan frase fatis *apa kabar* sebanyak empat kali. Frase fatis *apa kabar* dalam korpus data penelitian ini mempunyai satu fungsi, yaitu basa-basi untuk membuka kontak pembicaraan. Contoh penggunaan frase *apa kabar* adalah sebagai berikut.

- (63) Anya : “Saya Sekretaris Presiden, dan di samping saya ada Sekretaris Kabinet Olga Lidya Sekretaris Kabinet, **apa kabar** ?” (sambil menunjuk Olga) (NDC18/3/07/1)
Olga : “Baik !”

Ungkapan *apa kabar* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/1) adalah basa-basi yang berfungsi untuk membuka kontak pembicaraan dari Anya kepada Olga. Indikasi bahwa ujaran Anya basa-basi adalah Anya tidak bertanya lebih lanjut tentang keadaan Olga. Seandainya Anya bertanya lebih lanjut tentang keadaan Olga, ungkapan *apa kabar* pada konteks tersebut tidak berfungsi fatis. Frase fatis *apa kabar* yang membuka kontak dengan kawan bicara memenuhi kriteria kefatisan tidak bersifat informatif dan menciptakan ikatan sosial dengan basa-basi yang tidak membutuhkan jawaban atau tanggapan sesuai dengan ujaran (Malinowski, 1923), memulai komunikasi (Jakobson, 1980), dan menjaga hubungan sosial agar tetap baik dengan

basa-basi yang tidak membutuhkan jawaban atau tanggapan sesuai dengan ujaran (Leech, 1977).

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi penggunaan frase fatis *apa kabar* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.35 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Frase Fatis *apa kabar*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	apa kabar	(EM15/3/07/8), (NDC18/3/07/1), (EM15/3/07/113), (C27/2/07/71)	Basa-basi untuk membuka kontak pembicaraan.	4

4.2.5 Frase Fatis *betul sekali*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan frase *betul sekali* frekuensi pemakaiannya berjumlah satu kali. Frase *betul sekali* mempunyai satu fungsi, yaitu membenarkan ujaran kawan bicara sekaligus mengukuhkan kontak pembicaraan. Penggunaan frase fatis *betul sekali* adalah sebagai berikut.

- (64) Tukul : “Em, kristalisasi keringat!”
 Feby : “**Betul sekali!** Dan Mas tukul sering ngomong kan?”
 (EM15/3/07/118)

Ungkapan *betul sekali* pada satuan ujaran (EM15/3/07/118) berfungsi membenarkan dan megukuhkan apa yang diujarkan kawan bicara. Feby membenarkan ujaran Tukul bahwa keberhasilan Tukul sekarang merupakan kristalisasi keringat. Frase *betul sekali* yang digunakan oleh Feby sekaligus mengukuhkan kontak pembicaraan dengan Tukul. Frase *betul sekali* yang berfungsi membenarkan dan megukuhkan apa

yang diujarkan kawan bicara memenuhi kriteria kefasitan menciptakan ikatan sosial yang harmonis (Malinowski, 1923) mempertahankan komunikasi, dan menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), menjaga hubungan sosial agar tetap baik dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi penggunaan frase *betul sekali* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.36 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Frase Fatis *betul sekali*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUE NSI
1.	betul sekali	(EM15/3/07/118)	Membenarkan ujaran kawan bicara sekaligus mengukuhkan kontak pembicaraan.	1

4.2.6 Frase Fatis *bukan begitu*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frekuensi penggunaan frase *bukan begitu* sebanyak satu kali. Frase *bukan begitu* diujarkan dengan intonasi tanya. Frase *bukan begitu* dalam korpus data penelitian ini mempunyai satu fungsi meminta pendapat atau persetujuan dari kawan bicara. Penggunaan frase *bukan begitu* adalah sebagai berikut.

(65) Gus Pur :“Kalau itu gampang aja, kalau menurut pendapat saya!Ini jaraknya sudah dekat, antara ditanggapin sama di tangkepin !”
(penonton tertawa sambil tepuk tangan)

Wapres :“Emm, Gus Pur ga bisa begitu dong Gus ! Semua itu kan harus melalui asas praduga tak bersalah, **bukan begitu** De’ Effendi ?” (NDC18/3/07/96)

Ungkapan *bukan begitu* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/96) berfungsi Wapres meminta pendapat atau persetujuan kepada kawan bicara. Dengan ungkapan *bukan begitu*, Wapres meminta pendapat atau persetujuan kepada De’ Effendi bahwa Gus Pur tidak boleh asal tangkap saja, tetapi harus tetap menganut asas praduga takbersalah. Frase *bukan begitu* yang berfungsi meminta pendapat atau persetujuan dari kawan bicara memenuhi kriteria kefatisan menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980) dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi penggunaan frase *bukan begitu* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.37 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Frase Fatis *bukan begitu*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	bukan begitu	(NDC18/3/07/96)	Meminta pendapat atau persetujuan dari kawan bicara.	1

4.2.7 Frase Fatis *ya sudah*

Di dalam korpus data penelitian ini ditemukan ujaran yang menggunakan frase *ya sudah* frekuensi pemakaiannya adalah satu kali. Frase fatis *ya sudah* mempunyai satu fungsi, yaitu mengakhiri topik pembicaraan tertentu, selanjutnya meminta

mengalihkan perhatian pembicaraan. Penggunaan frase fatis *ya sudah* adalah sebagai berikut.

(66) Effendi : “Iya!” (penonton tertawa) “Tapi, berdasarkan teman-teman dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, itu harus segera diperbaiki. Betul ya! Dan itu sudah dilakukan, walaupun kadang ilmu saya campur-campurlah ya, antara ahli komunikasi dan tadi apa Wel! Ahli sedot WC!”

Anya : “**Ya sudah**, baiklah pemirsa Anda jangan kemana-mana, karena kita akan melihat berita-berita penting apa saja yang akan kita bahas di News Dot Com, jangan hanya BBM!” (baru bisa mimpi!” penonton menjawabnya dengan serempak, dilanjutkan dengan penayangan iklan pariwisata) (NDC18/3/07/40)

Ungkapan *ya sudah* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/40) berfungsi tanda mengakhiri topik pembicaraan yang disampaikan Effendi bahwa ia ilmunya campur-campur. Setelah itu, Anya meminta kepada pemirsa untuk mengalihkan perhatian pembicaraan dari ujaran Effendi tentang ia yang pakar komunikasi ke penonton yang diajak menyaksikan berita penting Frase *ya sudah* yang berfungsi mengakhiri topik pembicaraan tertentu, selanjutnya meminta mengalihkan perhatian pembicaraan memenuhi kriteria kefatisan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), memutuskan komunikasi dan menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980).

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi penggunaan frase *ya sudah* perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.38 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Frase Fatis *ya sudah*

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	ya sudah	(NDC18/3/07/40)	Mengakhiri topik	1

			pembicaraan tertentu, selanjutnya meminta mengalihkan perhatian pembicaraan.	
--	--	--	--	--

Berdasarkan hasil analisis data diketahui kecenderungan frase fatis yang digunakan dalam acara temu wicara televisi adalah frase *terima kasih* yang berfungsi tanda pembicara mendapatkan sesuatu dari kawan bicara dengan frekuensi penggunaan tiga belas kali. Selain menggunakan frase *terima kasih*, untuk fungsi yang sama digunakan juga ungkapan *thanks*. Secara keseluruhan kecenderungan penggunaan frase fatis dalam acara temu wicara televisi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.39 Kecenderungan Penggunaan Frase Fatis

NO	JENIS	FUNGSI	FREKUENSI	TOTAL
1	terima kasih/ thanks	Tanda pembicara mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.	13	13
2	apa kabar	Basa-basi untuk membuka kontak pembicaraan.	4	4
3	selamat datang	Membuka kontak atau memulai pembicaraan.	1	1
4	selamat malam	Mengakhiri kontak dengan kawan bicara.	1	1
5	betul sekali	Membenarkan ujaran kawan bicara sekaligus mengukuhkan kontak pembicaraan.	1	1
6	bukan begitu	Meminta pendapat atau persetujuan dari kawan bicara.	1	1
7	ya sudah	Mengakhiri topik pembicaraan tertentu,	1	1

		selanjutnya meminta mengalihkan perhatian pembicaraan.		
Total				22

4.3 Kalimat Fatis

Dalam korpus data penelitian ini ditemukan kalimat yang memenuhi kriteria kefasitan. Frekuensi penggunaan kalimat fatis dalam korpus data penelitian sebanyak enam kali. Kalimat fatis yang ada berupa kalimat pujian yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan/mempertahankan komunikasi dengan frekuensi penggunaan dua kali, kalimat fatis yang berfungsi tanda meminta persetujuan kepada kawan bicara dengan frekuensi penggunaan dua kali, dan kalimat fatis yang berfungsi mengakhiri pembicaraan dengan frekuensi dua kali. Contoh kalimat fatis pujian yang berfungsi menjaga keharmonisan/mempertahankan komunikasi adalah sebagai berikut.

(67) Tukul : "Oke pemirsa, ketemu lagi di empat mata!" (penonton di studio mengikuti ujaran *empat mata*) **"Wah luar biasa penontonnya, saya senang sekali penontonnya hari ini cakep-cakep.** Baiklah, tema kita hari ini adalah *were do a go*. (Tukul merasa salah mengucapkannya, kemudian melihat ke layar laptop) *Where do we go!* Karena ada *global warning* atau suatu peringatanlah." (EM13/3/07/4)

Ungkapan *Wah luar biasa penontonnya, saya senang sekali penontonnya hari ini cakep-cakep* pada satuan ujaran (EM13/3/07/4) adalah kalimat yang disampaikan Tukul untuk melakukan basa-basi untuk mengharmoniskan komunikasi sehingga kontak pembicaraan dapat dipertahankan. Ujaran *Wah luar biasa penontonnya, saya*

senang sekali penontonnya hari ini cakep-cakep adalah pujian terhadap penonton, pada kesempatan lain pujian dilakukan oleh Tukul, walaupun bentuk pujiannya berbeda. Kalimat pujian *Wah luar biasa penontonnya, saya senang sekali penontonnya hari ini cakep-cakep* yang berfungsi menjaga keharmonisan/mempertahankan komunikasi memenuhi kriteria kefasihan tidak bersifat informatif dan menciptakan ikatan sosial yang harmonis (Malinowski, 1923), mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi, dan menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), menjaga hubungan sosial agar tetap baik dengan basa-basi (Leech, 1977).

Contoh penggunaan kalimat fatis yang berfungsi tanda meminta persetujuan kepada kawan bicara adalah sebagai berikut.

(68) Aa'Jimmy : “Terima kasih, Kang I wel. Saya memang pelupa maaf ! Emm, pendidikan ini sangat penting ! Mungkin ini bisa dijadikan motifasi untuk para calon agar memenuhi pendidikannya sampai jenjang yang lebih tinggi lagi, Nah mengenai S1 ini, Aa malah punya rumus S3 !” (penonton tertawa) 3S ya !” yang pertama selalu menimba ilmu itu, tiada henti ! Jangan berhenti mencari ilmu ! S yang kedua adalah selalu tidak memaksakan kehendak kepada publik ! **Betul tidak !**” (“Betul “ penonton menjawab dengan serempak) “Dan S yang ketiga adalah selalu hati-hati, kalau menyeberang lihat kiri-kanan dulu.” (penonton tertawa) (NDC25/3/07/53)

Ungkapan *Betul tidak* pada satuan ujaran (NDC25/3/07/53) kalimat fatis. Dalam hal ini AA' Jimmy memarodikan tokoh AA' Gym. Fungsi ungkapan *Betul tidak* adalah tanda meminta persetujuan kepada kawan bicara. AA' Jimmy meminta persetujuan tentang rumusan 3S kepada penonton. Dengan digunakannya ungkapan

Betul tidak oleh AA' Jimmy, kontak pembicaraan dengan kawan bicara semakin terjalin. Kalimat fatis *Betul tidak* yang berfungsi tanda meminta persetujuan kepada kawan bicara memenuhi kriteria kefasihan tidak bersifat informatif dan mengomentari sesuatu yang sudah jelas (Malinowski, 1923), mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi, mengakhiri komunikasi, menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara, dan memastikan berfungsinya saluran komunikasi (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Frekuensi penggunaan kalimat fatis yang berfungsi mengakhiri pembicaraan frekuensi penggunaannya dua kali. Contoh penggunaannya sebagai berikut.

- (69) Anya :“Mungkin, ada tanggapan dari Gus Pur?”
Gus Pur :“Ya kalau saya sih gampang aja, mau timnas kek, mau tarkam kek, yang penting rakyat dinomor satukan!” (penonton tepuk tangan) “Jangan sampai tuh ya, ada rakyat yang menderita berkepanjangan. Malu kita kalau di luar negeri sana, di koran-korannya di tulis besar-besar. **Gitu aja kok repot!**” (penonton bersorak sambil tepuk tangan) (NDC18/3/07/58)

Ungkapan *Gitu aja kok repot* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/58) berfungsi mengakhiri pembicaraan pada satuan ujaran (NDC18/3/07/58). Walaupun ungkapan *Gitu aja kok repot* ada sedikit kesamaan informasi dengan konteks yang ada, tetapi informasinya tidak sama persis. Ungkapan *Gitu aja kok repot* tidak benar-benar untuk mengomentari orang yang sedang kerepotan. Kalimat fatis *Gitu aja kok repot* yang berfungsi mengakhiri pembicaraan memenuhi kriteria kefasihan tidak bersifat informatif (Malinowski, 1923), mengakhiri komunikasi, menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980).

Contoh ungkapan *Gitu aja kok repot* yang benar-benar bersifat informatif adalah sebagai berikut.

(70) (Seorang anak dan ibunya berjalan sambil menenteng kantong plastik yang berisi penuh belanjaan. Sang ibu berjalan dengan cepat sehingga anaknya tertinggal di belakang.)

Anak : “Mah, tunggu, repot nih bawaannya banyak!”

Ibu : “Ah, **gitu aja kok repot**, mama aja bawa barang lebih banyak tidak kerepotan.”

Pada contoh satuan dialog (70) di atas, ungkapan *gitu aja kok repot* benar-benar bersifat informatif. Berdasarkan konteks yang ada, ibu benar-benar tidak setuju kepada anaknya yang merasa kerepotan dengan barang-barang bawaannya.

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi penggunaan kalimat fatis perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.40 Fungsi dan Frekuensi Penggunaan Kalimat Fatis

NO	JENIS	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREKUENSI
1.	Kalimat pujian: Wah luar biasa penontonnya, saya senang sekali penontonnya hari ini cakep-cakep.	(EM15/3/07/4)	Menjaga keharmonisan/ mem-pertahankan komunikasi.	1
	Luar biasa, Feby Febiola!	(EM15/3/07/116)		1
2	Betul tidak?	(NDC25/3/07/15), (NDC25/3/07/53)	Tanda meminta persetujuan kepada kawan bicara.	2

3	Gitu aja kok repot!	(NDC18/3/07/58), (NDC25/3/07/3)	Mengakhiri pembicaraan.	2
---	---------------------	------------------------------------	-------------------------	---

4.3.1 Kalimat Fatis yang Digunakan Secara Terbatas

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan kalimat fatis yang digunakan oleh pemakai bahasa secara umum. Dalam korpus data penelitian ini juga ditemukan kalimat fatis yang digunakan oleh pemakai bahasa yang sifatnya terbatas atau dalam hal ini digunakan dalam konteks acara temu wicara televisi tertentu. Indikasi bahwa ungkapan fatis tersebut digunakan secara terbatas adalah ungkapan fatis tersebut hanya digunakan pada acara temu wicara tertentu saja, tidak digunakan pada acara temu wicara yang lain. Kalimat fatis yang digunakan secara terbatas biasanya menyertakan nama acara atau hal yang berkaitan dengan acara temu wicara tersebut. Kalimat fatis yang digunakan secara terbatas pada empat jenis acara temu wicara adalah sebagai berikut.

4.3.1.1 Kalimat Fatis yang Digunakan Secara Terbatas dalam Acara Empat Mata

Dalam acara Empat Mata terdapat tiga jenis fungsi fatis yang digunakan secara terbatas hanya pada acara Empat Mata. Tiga jenis fungsi fatis yang ada mencakupi fungsi (1) mengalihkan perhatian pembicaraan, (2) membuka atau memulai kontak dengan kawan bicara, dan (3) mempertahankan kontak pembicaraan dengan kawan bicara.

Kalimat fatis yang digunakan secara terbatas dalam acara Empat Mata yang berfungsi mengalihkan perhatian frekuensi pemakaiannya tujuh kali. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (71) Alice : “Kok, seneng makan sih?”(sambil mencolek tangan tukul)
Tukul : “Iya, makannya sedikit, tapi nambahnya banyak! Oke, **kembali ke lap top!** Sebentar ya, orang-orang desa sebentar ya?” (melambaikan tangan ke penonton bersorak ramai)
(EM13/3/07/17)

Ungkapan *kembali ke lap top* pada satuan ujaran (EM13/3/07/17) adalah ungkapan fatis ciri khas pada acara empat mata. Ungkapan fatis *kembali ke lap top* berfungsi sebagai tanda agar penonton dan bintang tamu mengalihkan perhatian dari komentar Tukul tentang Alice ke pertanyaan selanjutnya untuk bintang tamu. Selain berfungsi fatis, kalimat *kembali ke lap top* juga berfungsi konatif. Kalimat fatis *kembali ke lap top* yang berfungsi mengalihkan perhatian memenuhi kriteria kefatisan menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Kalimat fatis yang digunakan secara terbatas dalam acara Empat Mata yang berfungsi membuka atau memulai kontak dengan kawan bicara frekuensi pemakaiannya tiga kali. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (72) Tukul : “Masa nyebut suadaramu sendiri orang gila! Oke pemirsa, jangan ke mana-mana, *don't go any where*, tetep di empat mata! (dilanjutkan dengan tayangan iklan)
Tukul : “Oke, **masih di empat mata!** Wah, luar biasa penontonnya. Bu, jauh-jauh datang ke sini ya Bu, ya? Masih jalan kaki, Bu? Yang penting sehat, ya Bu? Daripada naik mobil ga sehat, mendingan naik mobil dan sehat, ya Bu ya? (menanyakan kepada salah satu penonton) (EM15/3/07/55)

Ungkapan *masih di empat mata* pada satuan ujaran (EM15/3/07/55) adalah ungkapan fatis yang digunakan secara terbatas pada acara Empat Mata. Namun, bagian kalimat fatis *masih di Empat Mata* masih mempunyai kebebasan untuk digunakan pada acara lain dengan cara disesuaikan nama acaranya pada akhir kalimat. Misalnya *masih di Empat Mata* diganti menjadi *masih di Kick Andy* atau *masih di Ceriwis*. Ungkapan fatis *masih di empat mata* berfungsi memulai pembicaraan dengan penonton setelah sebelumnya pembicaraan terputus karena tayangan iklan. Kalimat fatis *masih di empat mata* yang berfungsi memulai percakapan atau untuk membuka kontak dengan kawan bicara memenuhi kriteria kefasitan memecahkan kesenyapan (Malinowski, 1923), memulai komunikasi, mempertahankan komunikasi, dan menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Kalimat fatis yang digunakan secara terbatas dalam acara Empat Mata yang berfungsi mempertahankan kontak pembicaraan dengan kawan bicara frekuensi pemakaiannya dua kali. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (73) Feby : “Pokoknya selamat deh, Mas Tukul, selamat!”
Tukul : “Selamat wedang jahe! *Congratulation*-lah, bahasa Inggrisnyalah! Oke pemirsa, **jangan ke mana-mana, tetap di Empat Mata!**” (Feby menyanyi) (EM15/3/07/146)

Ungkapan *jangan ke mana-mana, tetep di Empat Mata* pada satuan ujaran (EM15/3/07/146) adalah ungkapan fatis ciri khas acara empat mata. Ungkapan fatis *jangan ke mana-mana, tetep di Empat Mata* berfungsi sebagai tanda agar penonton tetap menonton acara empat mata setelah Feby menyanyikan sebuah lagu. Bagian

kalimat fatis *jangan ke mana-mana, tetap di Empat Mata* masih mempunyai kebebasan untuk digunakan pada acara lain dengan cara disesuaikan nama acaranya pada akhir kalimat. Misalnya *jangan kemana-mana tetap, di Empat Mata* diganti menjadi *jangan ke mana-mana, tetap di Kick Andy* atau *jangan ke mana-mana, tetap di Ceriwis*. Kalimat fatis *jangan ke mana-mana, tetep di Empat Mata* yang berfungsi mempertahankan kontak pembicaraan dengan kawan bicara memenuhi kriteria kefasihan memutus sekaligus mempertahankan komunikasi, menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kalimat fatis yang digunakan secara terbatas pada acara Empat Mata mencakupi tiga fungsi, yaitu (1) mengalihkan perhatian pembicaraan frekuensi penggunaannya tujuh kali, (2) membuka atau memulai kontak pembicaraan dengan kawan bicara frekuensi penggunaannya tiga kali, dan (3) mempertahankan kontak pembicaraan frekuensi penggunaannya satu kali. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.41 Fungsi dan Frekuensi Kalimat Fatis yang Digunakan Secara Terbatas pada Acara Empat Mata

NO	JENIS UNGKAPAN	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREK- UENSI
1.	Kembali ke lap top.	(EM15/3/07/17), (EM15/3/07/41) (EM15/3/07/56), (EM15/3/07/65), (EM15/3/07/96), (EM15/3/07/142), (EM15/3/07/217)	Mengalihkan perhatian pembicaraan.	7

2.	Masih di Empat Mata./ Ketemu lagi di Empat Mata.	(EM15/3/07/55), (EM15/3/07/4) (EM29/3/07/29)	Membuka atau memulai kontak pembicaraan dengan kawan bicara.	3
3.	Jangan kemana-mana, tetap di Empat Mata	(EM15/3/07/54), (EM15/3/07/146)	Mempertahankan kontak pembicaraan.	1

4.3.1.2 Kalimat Fatis yang Digunakan Secara Terbatas dalam Acara *News Dot Com*

Dalam acara News Dot Com terdapat tiga jenis fungsi fatis dari kalimat fatis yang digunakan secara terbatas pada acara tersebut. Tiga jenis fungsi fatis yang ada mencakupi fungsi (1) memutus sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan, (2) mengakhiri pembicaraan, dan (3) membuka kontak atau memulai pembicaraan.

Kalimat fatis yang digunakan secara terbatas dalam acara News Dot Com yang berfungsi mengakhiri sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan frekuensi pemakaiannya dua kali. Contohnya adalah sebagai berikut.

(74) Effendi : “Iya!” (penonton tertawa) “Tapi, berdasarkan teman-teman dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, itu harus segera diperbaiki. Betul ya? Dan itu sudah dilakukan, walaupun kadang ilmu saya campur-campurlah ya, antara ahli komunikasi dan tadi apa Wel? Ahli sedot WC!”

Anyu : “Ya sudah, **baiklah pemirsa Anda jangan kemana-mana, karena kita akan melihat berita-berita penting apa saja yang akan kita bahas di News Dot Com, jangan hanya BBM!**” (“Baru bisa mimpi!” penonton menjawabnya dengan

serempak, dilanjutkan dengan penayangan iklan komersial)
(NDC18/3/07/40)

Ungkapan *baiklah pemirsa Anda jangan kemana-mana, karena kita akan melihat berita-berita penting apa saja yang akan kita bahas di News Dot Com, jangan hanya BBM* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/40) berfungsi untuk tetap mempertahankan kontak dengan pemirsa, walaupun acara terputus sementara oleh penayangan iklan. Kalimat fatis *baiklah pemirsa Anda jangan kemana-mana, karena kita akan melihat berita-berita penting apa saja yang akan kita bahas di News Dot Com, jangan hanya BBM* yang berfungsi mengakhiri sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan memenuhi kriteria kefasitan mengakhiri komunikasi, mempertahankan komunikasi, dan menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Kalimat fatis yang digunakan secara terbatas dalam acara News Dot Com yang berfungsi mengakhiri pembicaraan frekuensi pemakaiannya dua kali. Contohnya penggunaannya adalah sebagai berikut.

(75) Olga : “Terima kasih Pak Effendi dan teman-teman yang sudah hadir di studio. Dan pemirsa, terima kasih atas perhatian anda, **kita jumpa lagi di News Dot Com pekan depan, jangan cuma BBM!**” (baru bisa mimpi,” penonton dengan serempak menjawabnya) (NDC18/3/07/234)

Ungkapan *kita jumpa lagi di News Dot Com pekan depan, jangan Cuma BBM* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/234) berfungsi Olga mengakhiri pembicaraan. Ungkapan *kita jumpa lagi di News Dot Com pekan depan, jangan Cuma BBM* juga berfungsi

untuk mengakhiri acara News Dot Com malam itu. Kalimat fatis *kita jumpa lagi di News Dot Com pekan depan, jangan Cuma BBM* yang berfungsi mengakhiri komunikasi sekaligus agar kawan bicara menjalin komunikasi pada kesempatan lain memenuhi kriteria kefatisan mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi, mengakhiri komunikasi, menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Kalimat fatis yang digunakan secara terbatas dalam acara News Dot Com yang berfungsi membuka kontak atau memulai pembicaraan frekuensi pemakaiannya satu kali. Konteks penggunaannya adalah sebagai berikut.

(76) Anya : “Ya sudah, baiklah pemirsa anda jangan kemana-mana, karena kita akan melihat berita-berita penting apa saja yang kan kita bahas di News Dot Com, jangan hanya BBM!” (baru bisa mimpi!” penonton menjawabnya dengan serempak, dilanjutkan dengan penayangan iklan pariwisata)

Anya : “**Kembali lagi di News Dot Com**, kantor berita resmi Republik Mimpi. Dan sebagai duta hemat energi, saya ingatkan kepada anda untuk jangan pernah memboroskan energi dalam bentuk apapun ! Jangan mencuri listrik dan kalau bisa jangan gunakan barang-barang elektronik yang tidak diperlukan. Antara lain jam 5 sore sampai jam 10 malam, minimal dua bola lampu dimatikan. (NDC18/3/07/41)

Ungkapan *kembali lagi di News Dot Com* pada satuan ujaran (NDC18/3/07/41) berfungsi memulai pembicaraan lagi (membuka kontak) setelah terputus. Dengan ungkapan *kembali lagi di News Dot Com*, Anya menyambung kembali kontak pembicaraan dengan penonton setelah terputus sementara oleh penayangan iklan. Bagian kalimat fatis *kembali lagi di News Dot Com* masih mempunyai kebebasan

untuk digunakan pada acara lain dengan cara disesuaikan nama acaranya pada akhir kalimat. Misalnya *kembali lagi di News Dot Com* diganti menjadi *kembali lagi di Kick Andy* atau *kembali lagi di Ceriwis*. Kalimat fatis *kembali lagi di News Dot Com* yang berfungsi memulai pembicaraan memenuhi kriteria kefasitan memecahkan kesenyapan (Malinowski, 1923), memulai komunikasi, menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kalimat fatis yang digunakan secara terbatas dalam acara News Dot Com mencakupi tiga fungsi, yaitu (1) memutus sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan frekuensi penggunaannya dua kali, (2) mengakhiri pembicaraan frekuensi penggunaannya dua kali, dan (3) membuka kontak atau memulai pembicaraan frekuensi penggunaannya satu kali. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.42 Fungsi dan Frekuensi Kalimat Fatis yang Digunakan Secara Terbatas dalam Acara News Dot Com

NO	JENIS UNGKAPAN	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREK- UENSI
1.	Baiklah pemirsa anda jangan kemana-mana, karena kita akan melihat berita-berita penting apa saja yang akan kita bahas di News Dot Com, jangan hanya BBM. / Pemirsa jangan kemana-mana kita akan	(NDC18/3/07/40) (NDC25/3/07/10)	Memutus sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan.	2

	kembali lagi, jangan Cuma BBM.			
2.	Kita jumpa lagi di News Dot Com pekan depan. / Sampai jumpa minggu depan, tetaplah jangan Cuma BBM.	(NDC18/3/07/234) (NDC25/3/07/90)	Mengakhiri pembicaraan.	2
3.	Kembali lagi di News Dot Com.	(NDC18/3/07/41)	Membuka kontak atau memulai pembicaraan.	1

4.3.1.3 Kalimat Fatis yang Digunakan Secara Terbatas dalam Acara Ceriwis

Berdasarkan hasil analisis korpus data penelitian, terdapat dua jenis fungsi fatis dari kalimat fatis yang digunakan secara terbatas dalam acara Ceriwis. Dua jenis fungsi fatis yang ada adalah (1) memutus sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan, (2) membuka kontak atau memulai pembicaraan.

Kalimat fatis yang digunakan secara terbatas dalam acara Ceriwis yang berfungsi memutus sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan frekuensi penggunaannya satu kali. Konteks penggunaannya adalah sebagai berikut.

(77) Indie : ”Kapan...(sambil semua tertawa diiringi alunan musik yang semakin keras) “

Indra : ”**Pemirsa, jangan kemana-mana tetap di Ceriwis** “(penonton membalas secara bersama dengan ucapan ”Yo wis”, musik ceriwis, dilanjutkan dengan penayangan iklan) (C27/2/07/30)

Ungkapan *pemirsa, jangan kemana-mana tetap di Ceriwis* pada satuan ujaran (C27/2/07/30) berfungsi Indra mengakhiri untuk sementara kontak pembicaraan dengan penonton karena ada tayangan iklan. Ungkapan *pemirsa, jangan kemana-*

mana tetap di Ceriwis sekaligus Indra meminta kepada pemirsa untuk tetap mempertahankan kontak pembicaraan dengan Indra (tetap menonton Ceriwis). Bagian kalimat fatis *pemirsa, jangan ke mana-mana, tetap di Ceriwis* masih mempunyai kebebasan untuk digunakan pada acara lain dengan cara disesuaikan nama acaranya pada akhir kalimat. Misalnya *pemirsa, jangan kemana-mana tetap di Ceriwis* diganti menjadi *pemirsa, jangan ke mana-mana tetap di Kick Andy* atau *pemirsa, jangan ke mana-mana tetap di News Dot Com*. Kalimat fatis *pemirsa, jangan kemana-mana tetap di Ceriwis* yang berfungsi mengakhiri untuk sementara komunikasi sekaligus agar kawan bicara menjalin komunikasi pada kesempatan lain memenuhi kriteria kefasitan mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi, mengakhiri komunikasi, menarik perhatian kawan bicara agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Kalimat fatis yang digunakan secara terbatas dalam acara Ceriwis yang berfungsi membuka kontak atau memulai pembicaraan frekuensi penggunaannya satu kali. Konteks penggunaannya adalah sebagai berikut.

(78) Indra : ”Pemirsa, jangan kemana-mana tetap di Ceriwis ”(Musik ceriwis, dilanjutkan dengan penayangan iklan)

Indie : ”**Kembali bergabung dengan kita di Ceriwis.**“ (penonton membalas secara bersama dengan ucapan ”Yo wis”)(C27/2/07/31)

Ungkapan *Kembali bergabung dengan kita di Ceriwis* pada satuan ujaran (C27/2/07/31) berfungsi memulai percakapan atau membuka kembali kontak dengan penonton. Dengan ungkapan *Kembali bergabung dengan kita di Ceriwis* , Indie

membuka kembali kontak pembicaraan dengan penonton setelah terputus oleh tayangan iklan. Bagian kalimat fatis *Kembali bergabung dengan kita di Ceriwis* masih mempunyai kebebasan untuk digunakan pada acara lain dengan cara disesuaikan nama acaranya pada akhir kalimat. Misalnya *Kembali bergabung dengan kita di Ceriwis* diganti menjadi *Kembali bergabung dengan kita di Kick Andy* atau *Kembali bergabung dengan kita di Empat Mata*. Kalimat fatis *Kembali bergabung dengan kita di Ceriwis* yang berfungsi membuka kontak atau memulai pembicaraan memenuhi kriteria kefasitan memecahkan kesenyapan (Malinowski, 1923), memulai komunikasi, mempertahankan komunikasi, dan menarik perhatian kawan bicara agar tetap memperhatikan pembicara (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kalimat fatis yang digunakan secara terbatas dalam acara Ceriwis terdiri atas dua fungsi, yaitu (1) memutus sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan frekuensi penggunaannya satu kali, dan (2) membuka kontak atau memulai pembicaraan frekuensi penggunaannya satu kali. Simpulan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.43 Fungsi dan Frekuensi Kalimat Fatis yang Digunakan Secara Terbatas dalam Acara Ceriwis

NO	JENIS UNGKAPAN	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREK- UENSI
1.	Jangan kemana-	(C27/2/07/30)	Memutus	1

	mana tetap di Ceriwis!		sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan.	
2.	Kembali bergabung dengan kita di Ceriwis.	(C27/2/07/31)	Membuka kontak atau memulai pembicaraan.	1

4.3.1.4 Kalimat Fatis yang Digunakan Secara Terbatas dalam Acara *Kick Andy*

Dalam acara *Kick Andy* terdapat satu jenis fungsi fatis dari kalimat fatis yang digunakan secara terbatas pada acara *Kick Andy*. Jenis fungsi fatis yang ada adalah fungsi mengakhiri sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan. Konteks penggunaannya adalah sebagai berikut.

(79) Andy : “Baik, terima kasih untuk pemirsa di studio dan yang di rumah telah menyempatkan diri melihat acara *Kick Andy*. Dan terima kasih para bintang tamu yang telah berbagi pengalamannya disini. Kita sebagai warga Indonesia patut bangga atas apa yang di miliki anak-anak Indonesia. Kemampuan dan bakat yang bisa membawa nama dan mengharumkan Indonesia di kancah Internasional. Kita sebagai orang tua harus mengarahkan anak-anak kita agar bakat mereka dapat berkembang. Terima kasih sekali lagi, **jangan lupa saksikan terus *Kick Andy*** dengan bintang tamu-bintang tamu yang baru dan akan berbagi pengalaman tentunya. Sampai jumpa minggu depan, selamat malam!”
(KA29/3/07/109)

Ungkapan *jangan lupa saksikan terus Kick Andy* pada satuan ujaran (KA29/3/07/109) berfungsi memutus sementara kontak sekaligus berusaha mempertahankan kontak pembicaraan. Walaupun acara *Kick Andy* saat itu berakhir, dengan ungkapan *jangan lupa saksikan terus Kick Andy* Andy tetap berusaha

menjalin kontak dengan pemirsa/penonton agar tetap menjalin kontak dengan *Kick Andy*. Bagian kalimat fatis *jangan lupa saksikan terus Kick Andy* masih mempunyai kebebasan untuk digunakan pada acara lain dengan cara disesuaikan nama acaranya pada akhir kalimat. Misalnya *jangan lupa saksikan terus Kick Andy* diganti menjadi *jangan lupa saksikan terus Ceriwis* atau *jangan lupa saksikan terus Empat Mata*. Kalimat fatis *jangan lupa saksikan terus Kick Andy* yang berfungsi mengakhiri sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan memenuhi kriteria kefasitan mengakhiri komunikasi, mempertahankan komunikasi, (Jakobson, 1980), dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977).

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dan frekuensi penggunaan yang digunakan secara terbatas dalam acara *Kick Andy*, perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.44 Fungsi dan Frekuensi Kalimat Fatis yang Digunakan Secara Terbatas dalam Acara *Kick Andy*

NO	JENIS UNGKAPAN	KODE SATUAN UJARAN	FUNGSI	FREK- UENSI
1.	Jangan lupa saksikan terus <i>Kick Andy</i> .	(KA29/3/07/109)	Memutus sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan.	1

Berdasarkan hasil analisis, kalimat fatis yang cenderung digunakan dalam acara temu wicara televisi adalah jenis *Kembali ke lap top* yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian pembicaraan dengan frekuensi penggunaan tujuh kali. Kalimat

fatis *Kembali ke lap top* adalah kalimat fatis yang penggunaannya terbatas dalam acara Empat Mata saja. Secara keseluruhan kecenderungan penggunaan kalimat fatis dalam acara temu wicara televisi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.45 Kecenderungan Kalimat Fatis yang Digunakan dalam Acara Temu Wicara Televisi

NO	JENIS UNGKAPAN	FUNGSI	FREKUENSI
1	Kembali ke lap top.	Mengalihkan perhatian pembicaraan.	7
2	Masih di Empat Mata./ Ketemu lagi di Empat Mata.	Membuka atau memulai kontak pembicaraan dengan kawan bicara.	3
3	Kalimat pujian	Menjaga keharmonisan/mempertahankan komunikasi.	2
4	Gitu aja kok repot!	Tanda tidak menganggap masalah ujaran sebelumnya.	2
5.	Betul tidak?	Tanda meminta persetujuan kepada kawan bicara.	2
6.	Baiklah pemirsa anda jangan kemana-mana, karena kita akan melihat berita-berita penting apa saja yang akan kita bahas di News Dot Com, jangan hanya BBM. / Pemirsa jangan kemana-mana kita akan kembali lagi, jangan Cuma BBM.	Memutus sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan.	2
7.	Kita jumpa lagi di News Dot Com pekan depan. / Sampai jumpa minggu depan, tetaplah jangan Cuma BBM.	Mengakhiri pembicaraan.	2
8.	Kembali lagi di News Dot Com.	Membuka kontak atau memulai pembicaraan.	1
9.	Jangan kemana-mana, tetap di Empat Mata	Mempertahankan kontak pembicaraan.	1

10	Jangan kemana-mana tetap di Ceriwis!	Memutus sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan.	1
11	Kembali bergabung dengan kita di Ceriwis.	Membuka kontak atau memulai pembicaraan.	1
12	Jangan lupa saksikan terus <i>Kick Andy</i> .	Memutus sementara kontak sekaligus mempertahankan kontak pembicaraan.	1
Total			25

